

JURNAL

MASYARAKAT MARITIM

**PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PADA MASYARAKAT DESA
MANTANG RT 06 KABUPATEN BINTAN**

*Basirun Lukman, Fitri Salawati, Muhammad Raffi,
Nova S, Robin Haryanto Simanullang*

**PERAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) BAGI
MASYARAKAT DESA KELONG KECAMATAN BINTAN PESISIR**

Emmy Solina

**KONSUMSI SIMBOLIS DALAM PEMILIKAN RUMAH
OLEH KELAS MENENGAH (STUDI KASUS PENGHUNI
GREENLAND FOREST PARK RESIDENCE DEPOK)**

Tyka Rahman

**STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA MATANG LAMA
KECAMATAN MANTANG KABUPATEN BINTAN**

Iskandar

**ADAPTASI MASYARAKAT PERMUKIMAN PELANTAR
DALAM MENGHADAPI KESULITAN AIR BERSIH
DI KELURAHAN TANJUNG UNGGAT**

Afril Hadi, Nanik Rahmawati, Tri Samnuzulsari

**Volume
1**

**Nomor
2**

**Halaman
1-72**

**Tanjungpinang
2017**

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Masyarakat Maritim pada edisi ini memuat lima bahasan diantaranya yaitu perkembangan teknologi, peran kelompok usaha bersama (KUBE), Konsumsi Simbolis dalam Pemilikan Rumah oleh Kelas Menengah, Stratifikasi Sosial Masyarakat Mantang, dan Adaptasi Masyarakat Pemukiman Pelantar dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih. Pada topik bahasan pertama ini ingin menyampaikan bahwa perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah membawa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, melainkan juga menimbulkan efek negatif. Perubahan-perubahan tersebut yang coba disampaikan oleh Basirun Lukman dkk dalam tulisannya dengan judul Perkembangan Teknologi pada Masyarakat Desa Mantang Kecamatan Mantang.

Topik selanjutnya, Emmy Solina berusaha menjelaskan Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi Masyarakat Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir. KUBE di Desa Kelong ini ditemukan jelas adanya modal sosial yang berperan penting dalam keberlangsungan KUBE tersebut. KUBE sebagai sebuah jaringan sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan tujuan serta pencapaian bersama dalam bidang perekonomian di masyarakat Desa Kelong. Di sisi lain, topik mengenai Konsumsi Simbolis dalam Pemilikan Rumah oleh Kelas Menengah yang disajikan oleh Tyka Rahman menjelaskan adanya kondisi dimana mereka tidak mampu melakukan konsumsi riil untuk menandai kelas sosial.

Selanjutnya, tulisan mengenai Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Mantang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan disajikan oleh Iskandar. Masyarakat Desa Mantang menganggap bahwa baten, hakim dan kepala desa menduduki kelas tertinggi. Masyarakat di daerah tersebut masih menghargai nilai-nilai leluhur secara turun-temurun seperti menempatkan kedudukan seorang baten, hakim dan dukun pada strata atas. Sebagai penutup, tulisan dari Afril Hadi dkk mencoba mengulas tentang Adaptasi Masyarakat Pemukiman Pelantar Dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih di Kelurahan Tanjung Unggat. Adanya modal sosial yang sangat kuat di dalam masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat baik berupa jaringan (*kerjasama*) membangun sarana air bersih, kepercayaan antar sesama dalam menjaga dan merawat fasilitas yang ada, dan nilai (*etos kerja*) yang timbul dari kesulitan yang terjadi, serta norma sebagai dasar ketaatan masyarakat dalam menjaga kerukunan dan tujuan keberhasilan pembangunan.

Pengelola Jurnal Masyarakat Maritim mengucapkan terima kasih atas partisipasi penulis yang telah menyumbangkan tulisan demi kelancaran terbitnya Jurnal Masyarakat Maritim Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017 Program Studi Sosiologi dan kami akan menunggu tulisan bapak/ibu untuk diterbitkan dalam edisi berikutnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	I
Daftar Isi	III
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PADA MASYARAKAT DESA MANTANG RT 06 KABUPATEN BINTAN Basirun Lukman, Fitri Salawati, Muhammad Raffi, Nova S, Robin Haryanto Simanullang	1
PERAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) BAGI MASYARAKAT DESA KELONG KECAMATAN BINTAN PESISIR Emmy Solina.....	7
KONSUMSI SIMBOLIS DALAM PEMILIKAN RUMAH OLEH KELAS MENENGAH (STUDI KASUS PENGHUNI GREENLAND FOREST PARK RESIDENCE DEPOK) Tyka Rahman.....	19
STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA MATANG LAMA KECAMATAN MANTANG KABUPATEN BINTAN Iskandar	43
ADAPTASI MASYARAKAT PERMUKIMAN PELANTAR DALAM MENGHADAPI KESULITAN AIR BERSIH DI KELURAHAN TANJUNG UNGGAT Afril Hadi, Nanik Rahmawati, Tri Samnuzulsari	55

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PADA MASYARAKAT DESA MANTANG RT 06 KABUPATEN BINTAN

**Basirun Lukman, Fitri Salawati, Muhammad Raffi, Nova S, Robin,
Haryanto Simanullang**

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstrak

Pada era globalisasi ini, manusia tidak pernah lepas dari teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat pada masa ini telah menjadikan beberapa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, terutama pada negara-negara berkembang. Yang dulunya masyarakat hidup dengan bentuk yang tradisional kini berubah kebentuk yang modern. Karena dalam kehidupan kita di masa mendatang, sektor teknologi informasi dan telekomunikasi merupakan sektor yang sangat dominan. Siapa pun yang handal teknologi maka dia akan menjadi seorang pemimpin dalam dunianya. Teknologi sangat berperan dalam berbagai bidang. (kompasiana dalam Hasna Rosyida, 2013).

Sehingga teknologi sekarang sudah merupakan suatu keharusan bagi masyarakat, agar kita tidak ketinggalan dari segala aspek dan perkembangan dunia. Keberadaan teknologi sebenarnya merupakan sesuatu yang berdampak positive bagi masyarakat, karna dengan adanya teknologi lebih memudahkan masyarakat dari segi informasi, komunikasi dan transportasi. Hanya saja terkadang masyarakat yang kurang bisa memanfaatkan teknologi dengan baik, sehingga keberadaan teknologi malah memunculkan efek negative. Perkembangan teknologi di Indonesia pada masa sekarang ini tidak hanya berkembang pada masyarakat Kota saja, akan tetapi sudah mulai masuk kebeberapa daerah atau pulau-pulau di sekitaran wilayah Indonesia. Mereka yang berada di daerah-daerah tersebut sudah mulai mengakses beberapa teknologi baik itu dari segi komunikasi, informasi, transportasi maupun pekerjaan , seperti yang di temukan di Desa Mantang Kabupaten Bintan.

Kata kunci: perkembangan, teknologi, masyarakat

Pendahuluan

Pada era globalisasi sekarang ini, membuat teknologi sudah semakin berkembang yang menjurus keberbagai lapisan masyarakat diseluruh dunia, hal ini mengharuskan semua lapisan masyarakat di muka bumi ini untuk mulai mengakses teknologi, karna semakin hari perkembangan teknologi dunia akan semakin canggih. Jika kita tidak bisa mengikuti perkembangan tersebut , maka kita akan jauh tertinggal dan kurang dapat bersaing baik itu dari segi informasi maupun dari segi pekerjaan. Keberadaan teknologi sebenarnya sangat

membantu perkembangan kehidupan masyarakat. Karna melalui teknologi inilah kita bisa memiliki wawasan yang luas, dan dengan mudah mengetahui perkembangan dunia, tanpa harus berada di tempat kejadian tersebut. Teknologi juga memudahkan kita dari beberapa pekerjaan yang dulunya kita harus mengerjakannya sendiri, tetapi sekarang kita bisa mengerjakan tugas tersebut dengan bantuan teknologi. Dan hasil yang kita dapat lebih cepat dan efisien dari pada melakukannya secara manual. Perkembangan teknologi juga mulai merubah kehidupan masyarakat yang

dulunya masih dalam bentuk yang tradisional kebentuk yang modern.

Tetapi sayangnya kemudahan yang telah di ciptakan oleh adanya teknologi ini kebanyakan tidak di gunakan dan di manfaatkan dengan baik bagi sebagian orang. Sehingga yang awalnya teknologi memberikan berbagai dampak positive, sekarang malah menimbulkan beberapa efek negative. Mulai dari munculnya beberapa perilaku menyimpang yang di sebabkan oleh teknologi, dan juga menimbulkan beberapa efek negative bagi anak-anak yang sudah mulai kenal dan menggunakan teknologi seperti HP dan juga laptop. Kebebasan orang tua dalam memberikan izin kepada anak mengakses beberapa teknologi tanpa adanya pengawasan dan pemantauan yang baik, yang membuat anak-anak malah menggunakan teknologi untuk sesuatu yang negative.

Di Indonesai sekarang ini , teknologi tidak hanya berkembang pada daerah-daerah kota saja, akan tetapi sudah mulai di akses di berbagai daerah di Indonesia. Daerah pulau-pulau di sekitaran Indonesia sudah mulai di perkenalkannya laptop di beberapa sekolah walaupun hanya beberapa buah saja dan di gunakan bersama-sama secara bergilir. Hanya saja biasanya keberadaan masyarakat yang berada di pulau-pulau apalagi mereka jarang menemukan barang-barang tersebut membuat mereka asing dan kurang terarah untuk menggunakan teknologi tersebut, sehingga diperlukan orang yang dapat memperkenalkan dan mengarahkan mereka agar teknologi tersebut dapat dilakukan ke hal-hal yang bermanfaat dan positif.

Berkembangnya suatu negara atau daerah dapat di lihat dan di ukur dari kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi. seberapa paham kah masyarakat tersebut terhadap teknologi dan penggunaanya. Karna pada masa modern sekarang ini apabila daerah tersebut kurang bisa menggunakan teknologi, berarti daerah tersebut masih di kategorikan tertinggal. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggali informasi tentang perkembangan teknologi pada masyarakat RT 06 Mantang Besar Kabupaten Bintan.

Pembahasan

Hampir diseluruh daerah di Indonesia orang sudah mulai mengakses teknologi. Seperti yang peneliti temukan di daerah Mantang besar RT 06 Kabupaten Bintan, dengan kondisi wilayah yang tak terlalu besar. Pada umumnya masyarakat di daerah tersebut berprofesi sebagai Nelayan. Dengan letak wilayah agak jauh dari perkotaan kehidupan masyarakat Mantang umunya sudah menggunakan beberapa jenis teknologi baik itu untuk kehidupan sehari-hari, untuk pekerjaan, transportasi maupun untuk berkomunikasi. Hampir di seluruh rumah sudah memiliki televisi, dan beberapa perabotan rumah tangga yang sudah modern. Walaupun kondisi listrik di daerah tersebut yang hanya hidup setengah hari, tapi masyarakat sekitar banyak memiliki perabotan rumah tangga yang menggunakan listrik.

Bukan hanya itu saja dari segi pekerjaan, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan juga telah menggunakan alat transportasi yang mulai canggih, tidak lagi menggunakan sampan, mereka sudah menggunakan kapal kecil. Mereka

tidak lagi harus mendayung akan tetapi sudah menggunakan mesin mulai dari mesin yang bertenaga 7 PK sampai mesin yang bertenaga 24 PK dan penggunaan mesin juga di pengaruhi oleh ukuran kapal, juga ada beberapa nelayan yang biasanya menjual ikan ke salah satu toke cina yang terkenal di Mantang tersebut, diberikan alat yang berfungsi untuk mendeteksi keberadaan udang atau ikan di bawah laut, dan alat tersebut diberikan secara gratis. Apabila alat tersebut rusak nelayan itu boleh memintanya lagi kepada toke tersebut.

Bukan hanya itu saja, dari segi teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat mantang besar juga telah mengikuti perkembangan zaman. Rata-rata anak-anak muda di sana sudah menggunakan HP android dan juga menurut salah satu narasumber, hampir semua dari siswa SMP dan SMA sudah memiliki laptop pribadi, dengan alasan di sekolahan jumlah laptop yang tersedia tidak banyak, sehingga untuk bisa belajar mereka mamutuskan untuk membelinya sendiri, ditambah lagi kondisi daerah tersebut yang tidak memiliki warnet, sehingga menyulitkan mereka untuk mengerjakan tugas. Biasanya anak-anak di daerah tersebut belajar menggunakan laptop dengan salah satu guru mereka yang membuka kelas belajar laptop gratis di sore hari.

Di lapangan Peneliti menemukan ada salah satu keluarga yang rela menjual sampan satu-satunya sumber penghasilan keluarga mereka hanya untuk membelikan anaknya laptop. Ada juga orang tua yang rela meminjam uang ke toke hanya untuk membelikan anaknya laptop.

Dan untuk memprint tugas biasanya warga desa mantang besar menumpang print di

kantor desa apabila mesin print sedang tidak digunakan, ada juga masyarakat dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan membeli printer untuk keperluan anaknya belajar sehingga tidak bergantung pada mesin printer kantor desa.

Perkembangan teknologi di Desa Mantang Besar RT 06 Kabupaten Bintan merupakan dampak dari Proses Globalisasi yang mana Globalisasi sebagai `intensifikasi hubungan sosial seluruh dunia yang menghubungkan daerah yang jauh dalam sedemikian rupa sehingga kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya dan sebaliknya.(Anthony Giddens).

Anthony Giddens mengibaratkan kehidupan modern saat ini layaknya "Juggernaut" atau panser raksasa yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikendalikan tapi juga memiliki risiko ia akan kehilangan kendali sehingga menyebabkan dirinya hancur lebur. Kehidupan modern adalah "dunia yang tak terkendali" seperti lokomotif yang melaju kencang dimana kekuasaannya melebihi "masinis" yang mengemudikannya.

Sebagai efek dari proses globalisasi, masyarakat Desa Mantang Besar RT 06 Kabupaten Bintan mulai aktif menggunakan Teknologi di bidang Transportasi dan Komunikasi, yang menimbulkan perubahan sosial di lingkungan masyarakat Desa Mantang Besar RT 06 Kabupaten Bintan. Contohnya di bidang Transportasi, dari Masyarakat yang biasanya pergi menangkap ikan menggunakan Tenaga Manusia untuk mendayung sampan sekarang sudah berubah menggunakan Tenaga Mesin. Tenaga mesin yang digunakan pun beragam tergantung ukuran kapal yang

digunakan para nelayan untuk menangkap ikan, mulai dari mesin bertenaga 7 PK sampai dengan mesin yang bertenaga 24 PK sehingga dengan menggunakan peralatan penunjang transportasi tersebut nelayan bisa menjangkau daerah penangkapan ikan lebih jauh lagi daripada menggunakan tenaga manusia untuk mendayung sampan yang mana memiliki kelemahan di jenis tenaga yang di gunakan yaitu tenaga manusia yang terbatas dan tenaga mesin yang menggunakan bahan bakar minyak yang bisa dengan mudah di isi ulang. Dari teknik menangkap ikan juga telah mengalami perubahan, masyarakat yang dulunya menangkap ikan menggunakan ilmu pengetahuan tradisional seperti arah angin, musim, sekarang telah menggunakan teknologi terbaru yang mereka dapatkan dari Toke ikan secara gratis karena hubungan yang akrab yang dimiliki nelayan dengan toke ikan, adapun teknologi terbaru yang nelayan Desa Mantang Besar RT 06 Kabupaten Bintan Gunakan adalah Alat untuk mendeteksi keberadaan ikan di bawah laut yang akan memudahkan nelayan untuk menangkap ikan sehingga meningkatkan produktivitas mereka.

Tak lepas dari teknologi transportasi masyarakat Desa Mantang Besar RT 06 Kabupaten Bintan juga mengkonsumsi teknologi Informasi Seperti Elektronik, kemajuan Jaman membuat masyarakat Desa Mantang Besar RT 06 Kabupaten Bintan mengalami perubahan dari yang tidak memiliki TV sekarang semua rumah memiliki TV dan TV yang dimiliki rata-rata merupakan Jenis TV LED dan dilengkapi dengan Speaker atau Sound System yang memadai dan DVD Player, walaupun Listrik di Desa Mantang Besar Hanya Hidup Setengah Hari yaitu dari

pukul 18.00 wib hingga pukul 06.00 wib. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi di Desa Mantang Besar kurang maksimal karena pada pagi hari sampai sore harinya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat Elektronik canggih yang mereka miliki dikarenakan masalah Listrik, dan ketika malam hari waktu semakin dipersempit karena mereka membutuhkan waktu untuk istirahat agar dapat beraktivitas kembali esok harinya.

Anak-anak, remaja sampai pemuda/pemudi di Desa Mantang Besar rata-rata memiliki Alat komunikasi berupa Handphone, handphone yang dimiliki bukan Handphone yang bisa dikatakan ketinggalan zaman, tetapi jenis handphone yang dimiliki adalah Handphone Android yang sebagian besar hanya digunakan untuk bermain game karena letak geografis Desa Mantang Besar yang jauh dari perkotaan sehingga menyebabkan Sinyal yang masuk ke Desa Mantang Besar kurang stabil dan kuat. Selain dilengkapi dengan handphone canggih Android rata-rata anak-anak,remaja dan pemuda/pemudi di Desa Mantang Baru RT06 Kabupaten Bintan Memiliki Laptop, dan laptop tersebut di beli secara Kontan Atau cash karena harus menyebrang pulau ke Pulau Batam untuk membeli laptop tersebut, bahkan ada sebuah keluarga yang rela menjual sampan kecil miliknya untuk membeli laptop anaknya dengan harapan anaknya akan semakin giat dan mudah belajar dengan laptop yang telah di belikan.

Selain Handphone dan Laptop, sebagian anak-anak,remaja dan pemuda/pemudi yang berkecukupan ekonominya memiliki printer sendiri dirumahnya supaya tidak bergantung kepada printer yang di miliki kantor desa apabila

mau memprint tugas yang diberikan sekolah atau keperluan lainnya yang mengharuskan mereka untuk memprint.

Walaupun anak-anak, remaja dan pemuda/pemudi memiliki Teknologi Informasi yang canggih seperti Handphone Android dan Laptop akan tetapi mereka masih kurang mampu untuk memanfaatkannya semaksimal mungkin seperti Handphone Android hanya digunakan untuk bermain Game, dan laptop hanya digunakan untuk bermain game karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari wawancara sebagian besar anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan laptop untuk kegunaannya yang sederhana seperti mengetik, pengetahuan dasar tentang Microsoft word dan Microsoft excel sehingga guru sekolah mereka membuat Les di sore hari untuk belajar menggunakan Laptop. Tidak tersedianya fasilitas laptop atau komputer yang memadai di sekolah serta tidak adanya Warnet juga menjadi alasan masyarakat Desa Mantang Besar untuk membeli Laptop.

Perubahan sosial ini terjadi sebagai akibat dari proses globalisasi, dimana masyarakat Desa Mantang Besar RT06 Kabupaten Bintan mengalami perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, yang mengikuti perkembangan zaman dan apabila tidak sanggup untuk mengikuti arus perkembangan zaman, maka masyarakat Desa Mantang Besar RT06 Kabupaten bintang akan tertinggal dan terlindas oleh zaman karena zaman terus berkembang dan semakin lama semakin maju.

Kesimpulan

Teknologi akan selalu berkembang sepanjang berkembangnya zaman, di mana manusia tidak akan pernah lepas dengan yang namanya teknologi. Ketika masyarakat tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi maka kita akan selalu mengalami ketertinggalan. Karna teknologi akan terus melaju tanpa henti, dan tak ada satu orang pun yang dapat menghentian perkembangan teknologi. Karna dengan adanya teknologi sangat memudahkan kita untuk mengetahui perkembangan dunia dan teknologi sangat membantu masyarakat baik itu dari segi informasi, komunikasi, transportasi maupun pekerjaan.

Keberadaan teknologi sebenarnya sangat memberikan banyak sekali kemudahan untuk perkembangan kehidupan masyarakat. Teknologi sangat banyak memberikan dampak positif. Hanya saja masyarakat terkadang kurang bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal sehingga diharapkan agar kedepannya masyarakat dapat mengarahkan teknologi ke sesuatu yang lebih bermanfaat lagi.

Daftar Pustaka

- Martono, Nanang. 2011. Perubahan sosial. Rajawali pers: Jakarta
- Hasna Rosyida, 2013, tentang Pengaruh Teknologi terhadap Gaya Hidup Manusia, Dunia Pendidikan, dan Psikologi Manusia, di akses tanggal 21 juli 2016 (<http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/pengaruh-teknologi-terhadap-gaya-hidup.html>)
- <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/pengaruh-teknologi-terhadap-gaya-hidup.html>
- Muzaini, 2014, tentang perkembangan teknologi dan perilaku menyimpang dalam masyarakat modern, di akses tanggal 21 juli 2016 (journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/2617/2172)

*dsdwiar.blogspot.com/2013/11/jurnal-
pengaruh-teknologi-informasi.html*

[http://www.orangbejo.com/2016/01/22-
pengertian-globalisasi-menurut-
para.html](http://www.orangbejo.com/2016/01/22-pengertian-globalisasi-menurut-para.html)

[http://book.fisip.uns.ac.id/forum/topic/1
6](http://book.fisip.uns.ac.id/forum/topic/16)

[http://kartikatikok.blogspot.co.id/2012/12/jurna
l-penelitian-sosiologi.html](http://kartikatikok.blogspot.co.id/2012/12/jurnal-penelitian-sosiologi.html)

[http://biwamujigae.blog.fisip.uns.ac.id/2015/06
/01/anthony-giddens/](http://biwamujigae.blog.fisip.uns.ac.id/2015/06/01/anthony-giddens/)

[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/
32/jtptiain-gdl-s1-2006-sumartonoh-
1593-bab3_410-6.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/32/jtptiain-gdl-s1-2006-sumartonoh-1593-bab3_410-6.pdf)

[http://samderubun.blogspot.co.id/2010/04/teori
-modernitas-kontemporer.html](http://samderubun.blogspot.co.id/2010/04/teori-modernitas-kontemporer.html)

PERAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) BAGI MASYARAKAT DESA KELONG KECAMATAN BINTAN PESISIR

Emmy Solina

(emmysolina@umrah.ac.id)

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstrak

Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya menjadi hal yang utama, maka dalam hal ini tidak terlepas dari kemiskinan. Adapun penanggulangan kemiskinan tersebut melalui program-program pemerintah seperti program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). pada masyarakat Kelong Kecamatan Bintan Pesisir dimana KUBE dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin, yang meliputi: terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya pendidikan, dan meningkatnya derajat kesehatan. Di Desa Kelong terdapat KUBE yang merupakan salah satu bagian dari usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam KUBE di Desa Kelong ini ditemukan jelas adanya modal sosial yang berperan penting dalam keberlangsungan KUBE tersebut. Dalam hal ini, KUBE sebagai sebuah jaringan sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan tujuan serta pencapaian bersama dalam bidang perekonomian di masyarakat Desa Kelong.

Kata Kunci : Peran KUBE, Jaringan

Pendahuluan

Didalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari perekonomian yang menjadi salah satu bagian subsistem. Oleh karena itu, didalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor-faktor agama dan nilai-nilai tradisional, ikatan kekeluargaan, etnisitas, dan stratifikasi sosial. Faktor agama dan nilai tradisional muncul karena ada nilai-nilai yang mendorong perkembangan ekonomi akan tetapi ada pula nilai-nilai yang menghambat perkembangan ekonomi, demikian pula dengan kelompok solidaritas, dalam hal ini yakni

keluarga dan kelompok etnis yang terkadang mendorong pertumbuhan dan terkadang pula penghambat pertumbuhan ekonomi.

Masalah sosial yang dihadapi bangsa dan negara ini sejak dulu adalah kemiskinan dan kebijakan yang diambil untuk mengatasinya melalui program penanggulangan kemiskinan. Apapun nama programnya yang terpenting adalah mampu memenuhi kebutuhan sosial dasar masyarakat miskin. Keberadaan lembaga koordinasi penanggulangan kemiskinan diawali dari program-program penanggulangan kemiskinan yang bersifat sektoral, seperti Kelompok Usaha Bersama atau KUBE dari Kementerian Sosial yang dulu bernama Departemen Sosial. KUBE dimulai sejak tahun

1982, pada masyarakat Kelong Kecamatan Bintan Pesisir dimana KUBE dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin, yang meliputi: terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya pendidikan, dan meningkatnya derajat kesehatan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan kelompok sosial, seperti: pengembangan hubungan yang semakin harmonis, pengembangan kreativitas, munculnya semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, munculnya sikap kemandirian, munculnya kemauan, dan lain-lain, sehingga menjadi sumber daya manusia yang utuh dan mempunyai tanggung jawab sosial ekonomi terhadap diri, keluarga dan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Melalui pendekatan KUBE ini diharapkan masyarakat Desa Kelong kecamatan Bintan Pesisir juga kelompok sasaran mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, ekonomi, sumber daya manusia dan sumber lingkungan serta sumber-sumber lainnya yang ada disekitarnya untuk kepentingan pengembangan potensi yang dimiliki, seperti: pemanfaatan lahan untuk pertanian, pemanfaatan air untuk pengembangan usaha ternak ikan, pemanfaatan tenaga yang menganggur untuk menjadi tenaga kerja di KUBE yang dikelola, dan lain-lain. KUBE yang terbentuk di Desa Kelong kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan merupakan hasil dari produksi ekonomi sebagai proses penghasil atau pengeluaran hasil atau penghasilan mencakup segala prosesnya termasuk kegiatan yang dapat menciptakan penghasilan atau pembuatan.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif permasalahan yang ingin diteliti berpangkal pada pertanyaan besar seperti bagaimana peran KUBE bagi masyarakat Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir ?

Landasan Teori

Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah teori ekonomi menurut perspektif teori Produksidari Karl Marx. Menurut Marx apa yang membedakan manusia dengan makhluk lain, kata marx yaitu "kerja", melalui kerja oleh sebab itu manusia produsen. Dengan demikian, produk dari kegiatan produktif (kerja) manusia merupakan hakekat manusia yang menjadi pembeda dengan makhluk lain seperti binatang. Marx mengatakan pertumbuhan ekonomi melalui tahapan berikut:

1. Sosialis (komunal primitif)
2. Perbudakan
3. Feodal
4. Kapitalis
5. Sosialis (komunal modern)

Dari kelima tahapan tersebut Marx melihat adanya siklus dalam perkembangan masyarakat komunal (primitif) pada tahap pertama dan berakhir kembali pada masyarakat komunal (modern) pada tahap kelima. Dalam tahap kedua, ketiga, dan keempat ditandai oleh adanya konflik dan perjuangan kelas diantara kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan yang bertentangan dalam masyarakat yang bersangkutan.

1. Sosialis (komunal primitif)

Segala sesuatu tatanan masyarakat yang menekankan kepada pentingnya kebersamaan tatanan. Jadi berbeda dengan tatanan masyarakat kapitalis primitif yang

lebih menonjolkan kepentingan individu. Perekonomian primitif ditandai oleh teknologi atau peralatan kerja yang sifatnya masih sangat sederhana seperti alat-alat yang berasal dari batu atau sebagainya.

2. Perbudakan

Terbelahnya produsen kedalam dua kelompok yang satu dengan yang lainnya disamping saling membutuhkan, tetapi dalam prakteknya mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

3. Masyarakat feodal

Kaum bangsawan menguasai alat-alat produksi yaitu tanah atau pemilik modal, sehingga sebagian besar petani atau buruh hanya memiliki tanah atau modal yang terbatas sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhannya para petani atau buruh bekerja pada tuan pemilik tanah dan modal baik sebagai buruh tani atau pemilik modal.

4. Masyarakat kapitalis

Masyarakat kapitalis diilhami oleh gagasan Adam Smith yang menggarisbawahi pentingnya peranan kapital dan akumulasi kapital dalam pertumbuhan ekonomi lewat peningkatan produktivitas pekerja. Peningkatan produktivitas pekerja terjadi karena adanya tambahan modal membuka peluang untuk mempertajam tingkat spesialisasi dan pembagian kerja. Selain itu fokus lain yang menunjang proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith adalah:

- a. Pasar yang semakin luas
- b. Laba usaha

5. Masyarakat komunal modern

Dalam masyarakat komunal modern faktor-faktor produksi adalah milik bersama (*social ownership*). Berbeda dengan masyarakat komunal primitif, dalam masyarakat komunal modern alat-alat teknologi jauh lebih maju, dalam sistem ini semua manusia mempunyai peluang yang sama untuk maju pada semua bidang kehidupan dan terutama dalam bidang ekonomi.

Semua masyarakat pada umumnya menginginkan kondisi ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan, apapun akan dilakukan oleh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah yang dinamakan adanya tingkat perjuangan kelas oleh setiap masyarakat baik di desa maupun di kota, semakin majunya perkembangan zaman maka tingkat perekonomian akan semakin tinggi. Kelompok Usaha Bersama yang dibangun oleh pemerintah di Desa Kelong Kecamatan Bintan pesisir Kabupaten Bintan guna membantu perekonomian masyarakat di Desa Kelong dan sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat Desa Kelong dengan kreativitas tersendiri. KUBE yang dipimpin oleh kaum pemilik modal dipekerjakan oleh para buruh dan hasilnya akan didistribusikan ke pasar dari hasil produksi dan pada akhirnya para pekerja menerima upah. Analisis teori tersebut akan dijadikan kerangka berpikir dalam mengkaji dan merumuskan masalah didalam meningkatkan perekonomian masyarakat Kelong, dan teori ini akan dijadikan dasar untuk mengkaji setiap temuan dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan dimana Desa Kelong ini memiliki jumlah penduduk yang tidak begitu banyak. Sehingga masyarakat Desa Kelong ini ingin menciptakan solidaritas yang tinggi dari terbentuknya KUBE untuk menjaga kekerabatan antara yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang terdapat di Desa Kelong berbeda-beda suku ada yang Suku Jawa, Bugis, Melayu, Batak, Cina, Buton dan Padang. Selain itu masyarakat DESA Kelong mayoritas beragama Islam tetapi ada pula yang beragama Kristen dan Budha, rata-rata pekerjaan penduduk Desa Kelong 80 % nelayan, ada sebagian yang bekerja di pertambangan bauksit, dan lainnya ada yang menjadi seorang Pegawai/Guru dan sebagai IRT, tingkat pendidikan masyarakat Desa Kelong rata-rata berijazah SD-SMP.

Berkaitan dengan sosiologi ekonomi dimana sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa langka, ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga".

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas manusia jumlahnya terbatas. Beberapa

faktor yang mempengaruhi sehingga jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor lingkungan
3. Faktor pendidikan
4. Faktor moral

Tindakan ekonomi adalah setiap manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik dan paling menguntungkan. Tindakan ekonomi rasional, setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan kenyataannya demikian sedangkan ekonomi irrasional, setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan namun kenyataannya tidak demikian. Motif ekonomi adalah alasan atau tujuan seseorang sehingga seseorang itu melakukan tindakan ekonomi, motif ekonomi terbagi dua aspek:

1. Motif intrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas kemauan sendiri.
2. Motif ekstrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan orang lain.
 - Motif memenuhi kebutuhan
 - Motif memperoleh keuntungan
 - Motif memperoleh penggunaan
 - Motif memperoleh kekuasaan
 - Motif sosial/menong sesama

Prinsip ekonomi merupakan pedoman untuk melakukan tindakan ekonomi yang didalamnya terkandung asas dengan pengorbanan tertentu diperoleh dengan hasil yang maksimal. Prinsip ekonomi adalah dengan pengorbanan sekecil-kecinya untuk memperoleh hasil tertentu, atau dengan pengorbanan tertentu untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Tindakan ekonomi sangat berperan penting dalam perkembangan hidup manusia, semakin banyaknya kebutuhan manusia maka ekonomi semakin dibutuhkan. Penulis menngungkapkan fenomena-fenomena berkaitan dengan ekonomi yang terdapat di Desa Kelong Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang yaitu hasil dari produksi KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang digarapa oleh masyarakat Desa Kelong pada akhirnya didistribusikan keluar/pasar. KUBE yang terbentuk ialah pembuatan aneka ragam kerupuk ikan, dan pembuatan bubu. KUBE merupakan tindakan ekonomi yang dilakukan oleh manusia secara individu atau kelompok untuk menghasilkan keuntungan secara bersama atau individu guna meningkatkan perekonomian yang langka dilakukan oleh setiap manusia. Terbentuknya program KUBE yang diselenggarakan oleh pemerintah di Desa Kelong sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Kelong, dengan pembuatan aneka ragam kerupuk ikan dan bubu masyarakat Desa kelong memiliki kreativitas dan kesibukan terutama bagi ibu-ibu rumah tangga.

KUBE (Kelompok Usaha Bersama)

KUBE (Kelompok Usaha Bersama) sebagai Model untk Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat, keberadaan lembaga koordinasi penanggulangan kemiskinan diawali dari program-program penanggulangan kemiskinan yang bersifat sektoral, seperti Kelompok Usaha Bersama atau KUBE dari Kementerian Sosial yang dulu bernama Departemen Sosial. KUBE dimulai sejak tahun 1982. KUBE merupakan pengejawantahan Instruksi Presedin tentang Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan atau Gerdu Taskin. Pola pemberdayaan KUBE yang

diterapkan oleh Kementerian Sosial selama ini sangat seragam, kurang menekankan pada unsur-unsur lokal setempat. Jumlah kelompok sebanyak 10 Kepala Keluarga. Bantuan yang diberikan tidak dalam bantuan uang tetapi berupa paket usaha yang disediakan oleh pihak ketiga, seperti peralatan bengkel, ternak sapi, peralatan-peralatan pertanian, dan lain-lain. Pemberian bantuan ini diawali dengan pembekalan pengembangan keterampilan usaha seadanya. Jenis paket usaha yang dikembangkan dianjurkan untuk memilih jenis usaha sesuai dengan ketersediaan sumber-sumber di daerah masing-masing, namun pelaksanaannya lebih mengacu pada kondisi pengadministrasian yang harus dipertanggung jawabkan.

a. Jenis bantuan KUBE

Setiap kelompok mendapat 1 bantuan paket usaha, untuk KUBE yang berprestasi dapat diberikan bantuan pengembangan usaha tahap berikutnya. Bantuan yang sudah diterima harus digulirkan pada kelompok fakir miskin lainnya yang ada disekitarnya. Ada 10 indikator keberhasilan yang digunakan selama ini (KEMENSOS, 1994), yaitu:

1. Perkembangan usaha ekonomis produktif keluarga
2. Perkembangan usaha ekonomis produktif kelompok
3. Kondisi kesejahteraan sosial Keluarga Binaan Sosial (KBS) secara keseleuruhan
4. Sumbangan Sosial Wajib (SSW)/Iuran Kesejahteraan Sosial (IKS) dan pengembnagan gotong royong
5. Perkembangan koperasi kelompok
6. Pelaksanaan jaminan kesejahteraan sosial melalui embrio organisasi sosial
7. Perkembangan tabungan dan tabanas

8. Ikut setanya KBS dalam keluarga berencana, posyandu dan wajib belajar
 9. Ada tidaknya partisipasi dalam kegiatan Karang Taruna
- b. Pendekatan KUBE

KUBE dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kelompok miskin, yang meliputi: terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya pendidikan, dan meningkatnya derajat kesehatan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan kelompok sosial, seperti: pengembangan hubungan yang semakin harmonis, pengembangan kreativitas, munculnya semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, munculnya sikap kemandirian, munculnya kemauan-kemauan dan lain-lain. Sehingga menjadi sumber daya manusia yang utuh dan mempunyai tanggung jawab sosial ekonomi terhadap diri, keluarga dan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Melalui pendekatan KUBE ini diharapkan juga kelompok sasaran mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, ekonomi, sumber daya manusia dan sumber lingkungan serta sumber-sumber lainnya yang ada disekitarnya untuk kepentingan pengembangan usaha ternak ikan, pemanfaatan tenaga yang menganggur untuk menjadi tenaga kerja di KUBE yang dikelola, dan lain-lain. Diharapkan dengan pola seperti ini, Masyarakat Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan mereka akan mudah mengintegrasikan sumber-sumber tersebut kedalam kepentingan-kepentingan kelompok. Kelompok mempunyai wewenang untuk

mengelola, mengembangkan, mengevaluasi dan menikmati hasil-hasilnya. Pemerintah hanyamemfasilitasi agar KUBE dapat berhasil dengan baik.

Analisis Peran KUBE Bagi Masyarakat Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir

Gambaran umum Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan, disekitar pesisir pantai Desa Kelong ini tampak rumah penangkapan ikan sebagai penghasilan terbesar mata pencaharian masyarakat Desa Kelong sebagai nelayan. Selain itu terdapat pertambangan bauksit yang juga merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Kelong menjadi buruh. Masyarakat Desa Kelong saat ini pada umumnya lahir dan dibesarkan di Desa Kelong, meskipun dapat dikatakan bahwa sebgianya merupakan masyarakat pendatang dari beberapa daerah di Indonesia. Masyarakat Desa Kelong memiliki karakteristik masyarakat multikultural dimana masyarakat tersebut memiliki keragaman suku, adat istiadat maupun agamanya. Masyarakat asli Desa Kelong bersuku Melayu, sementara masyarakat pendatang terdiri dari beberapa jenis suku dan etnis yaitu diantaranya suku Padang, Jawa, Batak, Buton serta etnis Tionghoa. Tiap kesatuan suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri. Mereka biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal usul keturunan yang sama, satu kepercayaan yang seringkali didukung oleh mitos-mitos yang hidup didalam masyarakat tersebut. Dalam kesehariannya, tidak dipungkari bahwa masyarakat Desa Kelong masih melakukan beberapa hal yang hanya melibatkan orang-

orang dari suku dan atau etnis mereka yang sejenis misalnya seperti masyarakat Tionghoa yang dapat terlihat menetap pada satu bagian Desa Kelong secara mengelompok. Hal ini cukup membuktikan bahwa diantara masyarakat yang satu suku bangsa ini memiliki ikatan yang lumayan erat yang menjadikan hubungan diantara mereka tidak sebatas bertetangga, namun juga diikat oleh perasaan kekeluargaan yang menyebabkan mereka akan saling membantu dan menolong jauh lebih sigap daripada dengan masyarakat yang tidak sama suku bangsanya.

Umumnya orang-orang di Desa Kelong yang tinggal dalam satu RW dan RT saling mengenal satu sama lain, dan sebagian besar diantara mereka saling mengenal dengan anggota masyarakat dari RW dan atau RT lainnya. Pengenalan itu tidak hanya sebatas nama dan alamat rumah, melainkan jauh lebih dalam sampai pada watak dan sifat pribadi seseorang. Hal ini, karena disamping diantara mereka masih banyak keluarga dekat, memang orang-orang di Desa Kelong ini masih memiliki tradisi yang kuat untuk mengenali orang lain secara lebih mendalam. Jadi, kebiasaan saling menyapa dan sering bercerita antara satu sama lain membuat pengenalan mereka tidak sebatas aspek formalnya saja. Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Kelong berinteraksi menggunakan bahasa Melayu.

Masyarakat Desa Kelong memiliki kebiasaan saling bergotong royong dalam mencapai peningkatan perekonomian dan mencapai hal yang berkaitan dengan kepentingan serta tujuan bersama. Mereka cenderung melakukan musyawarah mufakat dalam memutuskan hal-hal yang dinaggap

melanggar tradisi atau norma didalamnya, menyelesaikan secara kekeluargaan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah pecahnya konflik diantara mereka. Hal demikian mereka lakukan sebagai salah satu wujud nyata dari peran modal sosial di dalam hubungan mereka. Informasi mengenali nilai serta norma yang mereka anut sebagai masyarakat Desa Kelong, diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Berkaitan dengan perekonomian ini, Di Desa Kelong terdapat KUBE yang merupakan salah satu bagian dari usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam KUBE di Desa Kelong ini ditemukan jelas adanya modal sosial yang berperan penting dalam keberlangsungan KUBE tersebut.

Jumlah penduduk Desa Kelong secara keseluruhan adalah:

Laki-laki	: 1065 jiwa
Perempuan	: 861 jiwa
Jumlah	: 1926 jiwa

KUBE merupakan kelompok yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar praksarnya sendiri, saling berinteraksi, antara satu dengan lain dan tinggal didalam satu wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan produktivitas, modal sosial. Jenis kegiatannya adalah pada bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri rumah tangga, kerajinan rakyat, perdagangan dan jasa. KUBE dibentuk dilandasi oleh nilai filosofis "dari" "oleh" dan "untuk" masyarakat. Artinya bahwa keberadaan suatu kelompok KUBE dimanapun (desa atau kota) adalah berasal dari dan berada ditengah-tengah masyarakat. Pembentukannya untuk

masyarakat setempat dan peruntukannya juga untuk anggota masyarakat setempat. Karena konsep yang demikian maka pembentukan dan pengembangan KUBE harus berincikan nilai dan norma budaya setempat, harus sesuai dengan keberadaan SDM anggota KUBE yang ada. Dilihat dari pembentukan KUBE dimana masyarakat Desa Kelong berharap agar tingkat perekonomian yang diharapkan terwujud, adanya KUBE sangat membantu masyarakat Desa Kelong dalam peningkatan ekonomi dan dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Kelong juga mempunyai saling kepercayaan yang tinggi memiliki solidaritas yang akan menjaga hubungan masyarakat menjadi kekeluargaan.

Jaringan sosial merupakan bentuk dari media sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis dan lain sebagainya. Dalam hal ini, KUBE sebagai sebuah jaringan sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan tujuan serta pencapaian bersama dalam bidang perekonomian di masyarakat Desa Kelong. KUBE inilah yang mempertemukan dan menyatukan orang-orang berbeda dengan tujuan serta kepentingan yang sama dalam bentuk kegiatan produksi kerupuk dan bubu. Dalam KUBE ini terdapat struktur kepengurusan seperti kelompok pada umumnya yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara serta anggota lainnya. Kepengurusan dalam KUBE ini dibentuk oleh mereka sendiri dengan cara musyawarah dalam penentuan setiap pengurusnya

berdasarkan penilaian dan kepercayaan mereka terhadap semua anggota.

a. Interaksi sosial

Menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2007:55-56), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial yang terjadi dalam KUBE di Desa Kelong ini merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok-kelompok manusia. Hal tersebut dapat diketahui apabila ada pembatasan kontak sosial salah satu pihak, maka akan terjadi persoalan yang muncul dari hubungan yang tidak harmonis ini. Namun demikian, sejauh ini hubungan sosial serta interaksi yang terjadi selama KUBE Desa Kelong berlangsung dengan baik. Tiap-tiap anggota memiliki kedekatan sendiri yang mengakibatkan mereka mampu untuk meredam konflik diantaranya dan menjadikan kerjasama mereka semakin baik. Mereka menyadari bahwa mereka mesti mampu menciptakan suasana dan hubungan yang harmonis antar sesama anggota, karena interaksi yang semakin meluas dan baik akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik diantara mereka.

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Proses terjadinya kerjasama lahir apabila diantara individu dan

kelompok memiliki tujuan yang sama dan saling berkoordinasi antar satu dan lainnya dalam pencapaian tujuan tersebut. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, amak proses kerjasama ini akan bertambah kuat dianta mereka.

Dalam KUBE Desa Kelong ini tentu saja selalu melakukan kerjasama. Tidak hanya antar pengurus namun pengurus dan anggota selalu melakukan hal yang berkaitan dengan produksi kerupuk ikan dan produksi bubu dengan bersama-sama. Mereka telah melakukan pembagian kerja agar segalanya lebih terstruktur, rapi dan terkendali. Tiap-tiap anggota saling mengawasi dan membantu pekerjaan anggota lain demi keberhasilan KUBE. Dengan kebersamaan tersebut, mereka mempunyai tujuan bersama yaitu untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya agar sama-sama dapat memperbaiki taraf hidup perekonomian mereka dan kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

c. Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggungjawab jugaharus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas apa yang harus dipertanggungjawabkan. Sebagai anggota dari KUBE Desa Kelong, tiap-tiap individu dituntut untuk memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi. Mereka tentu saja telah dibebani dengan tugas dan kewajiban masing-masing yang mana haruslah dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab. Segala konsekuensi apabila tugas yang mereka lakukan tidak sesuai target atau tidak memenuhi pencapaian yang dibutuhkan KUBE, harus pula

dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini KUBE menetapkan aturan-aturan berupa teguran apabila ada anggota yang lalai dalam pelaksanaan tugas, dan apabila kesalahan sudah sulit untuk ditolerir, maka mereka akan melakukan musyawarah mufakat untuk memurtuskan apa yang mesti dilakukan terhadap anggota tersebut demi mempertanggungjawabkan kesalahannya.

d. Partisipasi

Partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi dalam KUBE Desa Kelong adalah keterlibatan seluruh individu yang tergabung didalam kelompok baik secara vertikal maupun horizontal dalam pembangunan masyarakat.dalam hal ini untuk mewujudkan kemandirian sosial untuk mencapai tujuan bersama mereka yaitu mensukseskan KUBE dan memperoleh keuntungan tanpa mengorbankan kepentingan sendiri. Partisipasi dalam KUBE ini dapat dibagi menjadi partisipasi secara fisik ini terjadi saat mereka bahu membantu, saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam proses produksi baik produksi kerupuk maupun produksi bubu. Partisipasi emosional terajadi saat hati nurani, emosional mereka bergerak dan terketuk untuk dapat membantu dan bahu membahu dalam segala kegiatan produksi.

Manfaat terbentuknya KUBE yaitu mempermudah perolehan modal, mempermudah proses produksi, mempermudah proses distribusi barang, serta menjadikan hasil kerja semakin efektif dan efisien karena adanya pembagian kerja secara terstruktur. Manfaat tersebut memberikan keuntungan bagi KUBE

dan seluruh anggota didalamnya. Namun demikian, ada juga sisi negatif dari modal sosial, yaitu diantaranya dalam hal ini masyarakat yang terbantu hanyalah masyarakat yang menjadi anggota KUBE, yang terdiri dari empat kelompok tadi. Orang-orang diluar kelompok tersebut tidak dapat masuk dan turut merasakan keuntungannya karena tentu saja telah ditetapkan batas jumlah maksimal anggota KUBE yang diperlukan.

KUBE yang dikaitkan dengan ekonomi berkaitan dengan teori produksi dari perspektif Karl Marx dimana produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan. Selain itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Kegiatan produksi adalah suatu produk, dan produksi berkaitan dengan suatu proses yang bernama kerja. Karl Marx mengatakan hanya manusialah yang dapat melakukan kerja, oleh sebab itu manusia sebagai produsen. Dengan demikian produk dari kegiatan produktif (kerja) manusia merupakan hakekat manusia yang menjadi pembeda dengan makhluk lain seperti binatang. Pandangan Marx mengenai produksi dikaitkan dengan KUBE yang terdapat di Desa Kelong dimana KUBE merupakan Kelompok Usaha Bersama untuk menghasilkan suatu bentuk produk barang dari jasa orang-orang yang bekerja dalam KUBE tersebut. Sistem kerja yang memproduksi barang atau yang menghasilkan barang tersebut akhirnya didistribusikan ke pasar atau dengan kata lain disalurkan, dijual ke pasar sehingga hasil dari penjualan produk yang dibuat dalam KUBE tersebut menghasilkan uang dan uang tersebut akan menjadi upah para pekerja buruh

KUBE.

Hasil produksi KUBE masyarakat Desa Kelong sampai saat ini yang dapat dilihat adalah pembuatan aneka macam kerupuk ikan dan pembuatan bubu. Hasil dari pembuatan kerupuk ikan dan pembuatan bubu tersebut akan didistribusikan ke pasar, bahkan terbentuknya KUBE menjadi tender masyarakat Kelong yang bekerja dalam KUBE tersebut untuk menerima pesanan dari orang lain dan disinilah kesempatan masyarakat Kelong untuk bekerjasama membuat produk yang dipesankan secara bersama-sama. Produksi yang diartikan sebagai proses pengeluaran hasil atau penghasilan dalam pembentukan KUBE masyarakat Desa Kelong yang mencakup segala kegiatan, disinilah dapat dilihat pembentukan KUBE tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kelong dengan adanya kreativitas yang dibentuk. Terdapat sebuah KUBE yang didalamnya terbentuk empat kelompok usaha dagang. Tiga kelompok diantaranya melakukan kegiatan produksi kerupuk ikan sedangkan satu lainnya memproduksi alat tangkap ikan yaitu bubu. KUBE sebagai salah satu program pemerintah, berperan dalam memfasilitasi empat kelompok yang telah terdaftar ini. Kelompok-kelompok tersebut akan diberikan modal, dan pengurusan pendistribusian barang dagangan dikelola secara lebih baik oleh pengurus KUBE.

1. Produksi Kerupuk Ikan

Beraneka macam kerupuk yang terbuat dari beraneka macam ikan pula yang pada saat ini digarap oleh tim KUBE dalam mensejahterakan tingkat perekonomian sekaligus meningkatkan kreativitas masyarakat Desa Kelong. Memiliki keterampilan membuat

kerupuk ikan dengan model gaya berhias warna-warni menjadi ciri khas tersendiri bagi Masyarakat Kelong untuk menarik minat pelanggan dalam pembuatan kerupuk ikan tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara oleh Ibu Herlita sekaligus adalah anggota dalam tim KUBE, Beliau menjelaskan kerupuk ikan tersebut ada yang dibuat dari ikan tenggiri, ikan tamban, dan ikan tongkol. Dalam pembuatan kerupuk ikan tersebut tergantung bahan yang didapat, jika dapat bahan tepung sebanyak 30 kilo maka dalam jangka 2 hari pembuatan kerupuk ikan tersebut sudah mulai diiris-iris dan dijemur. Pembuatan kerupuk yang sudah jadi dipeking house ke Kijang. Dala KUBE tersebut terdapat tiga kelompok yang menjalankan produksi pembuatan kerupuk ikan. Selain itu anggota KUBE juga mempunyai simpanan yang dinamakan uang KAS yang digunakan untuk pinjaman anggota KUBE atau membantu usaha KUBE agar tidak tersendat oelh faktor uang. Tidak mungkin kita mengharapakan bantuan dari pemerintah terus maka dari itu kita bentuk Uang KAS guna membantu prosesnya pembentukan KUBE atau proses dana pinjaman terhadap anggota KUBE.

2. Produksi Bubu

Selain pembuatan kerupuk ikan hasil dari produksi KUBE ada dua kelompok usaha yang terdapat dalam KUBE yang menjalankan produksi pembuatan bubu. Bubu terbuat dari jaring-jaring atau kawat yang dibentuk seperti segi empat yang digunakan untuk rumah ikan yang sudah ditangkap yang diletakkan diatas permukaan laut. Gunanya bubu tersebut untuk meemlihara ikan agar tetap hidup diair asin atau air laut. Ukuran bubu ada yang besar ada pula yang kecil sesuai dengan permintaan pelanggan.

Karena mayoritas masyarakat Kelong mata pencahariannya adalah nelayan maka bubu juga diperlukan agar hasil tangkapan para nelayan 'ikan' tetap segar untuk dipasarkan.

Pembuatan bubu pada zaman dahulu dan sekarang sedikit berbeda. Ketika berbicara KUBE maka yang dibicarakan adalah Usaha Bersama, karena anggaran dana yang tidak terlalu besar dulu mereka yang bekerja didalam KUBE tersebut mereka hanya menerima upah dari hasil pembuatan bubu sebesar Rp. 50.000 dari hasil pembuatan satu bubu. Tetapi sekarang masyarakat memiliki modal bahkan mereka membeli jadi bubu tersebut baru dijual dengan harga tinggi. Harga satu bubu tersebut pada waktu lampau sebesar Rp. 250.000, tetapi pada saat sekarang harga segitu sudah tidak dapat membeli satu bubu.. ada sebagian masyarakat memliki usaha bubu ada pula sebagian yang memang menjalankan KUBE.

Dengan masuknya masyarakat Kelong ke dalam KUBE, yang mana didalamnya terdapat hasil produksi oleh masyarakat Desa Kelong dengan dukungan sumber daya laut yaitu ikan sehingga masyarakat Desa Kelong memiliki kreativitas membuat kerupuk ikan dan pembuatan bubu, tentu saja banyak memberikan dampak positif bagi KUBE itu sendiri. Manfaat tersebut antara lain yaitu mempermudah perolehan modal, mempermudah proses produksi, mempermudah proses distribusi barang. Serta menjadikan hasil kerja semakin efektif dan efesien karena adanya pembagian kerja terstruktur. Manfaat tersebut memberikan keuntungan bagi KUBE dan seluruh anggota didalamnya. Namun ketika dikaitkan dengan modal sosial maka ada sisi negatif yang terdapat dalam KUBE tersebut, yaitu diantaranya

dalam hal ini masyarakat yang tertentu hanyalah masyarakat yang menjadi anggota KUBE, yang terdiri dari empat kelompok tadi. Orang-orang diluar kelompok tersebut tidak dapat masuk dan turut merasakan keuntungan karena tentu saja telah ditetapkan batas jumlah maksimal anggota KUBE yang diperlukan. Maka diharapkan agar tiap-tiap anggota KUBE ataupun anggota kelompok masyarakat pada umumnya, benar-benar mempergunakan modal dan menciptakan, mengembangkan, produksi semaksimal mungkin demi mencapai tujuan bersama.

Kesimpulan

Kegiatan produksi adalah suatu produk, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia produk didefinisikan suatu barang atau jasa yang dibuat ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Dua benda atau sifat yang kebendaan seperti barang, bahan atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi. Tiga, hasil kerja, dapat dipahami bahwa produk berkaitan dengan suatu proses bernama kerja. Sesuai dengan definis tersebut dapat dilihat dengan jelas terbentuknya KUBE di Desa Kelong menjadi suatu produktifitas bagi masyarakat Desa Kelong untuk meningkatkan perekonomian dengan menghasilkan produk-produk dari KUBE yang terbentuk sesuai dengan hasil sumber daya yang ada. Unsur lain yang terdapat dalam KUBE dengan hasil produksinya dapat dilihat adanya saling bekerja sama (pekerja), menerima upah, dan memproduksi.

Daftar Pustaka

Buku-Buku

- Alimul, Hidayat. 2007. Metode Penelitian dan Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Azwar. 2009. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marwoko, Bagong Suyanto. 2007. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2011. Pengantar Sosiologi Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shadily, Hassan. 1993. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. Membasmi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Syahrial, Syarbaini dkk. 2009. Dasar-Dasar Sosiolog. Yogyakarta: Graha Ilmu

Internet

- <http://inspirasiabloid.wordpress.com/2010/07/27/kube-kelompok-usaha-bersama-sebagai-model-untuk-pengembangan-pemberdayaan-masyarakat/>
- <http://infokatar10640.blogspot.com/2011/05/pe-laksanaan-program-pemberdayaan-fakir.html>
- <http://duniayanu.blogspot.com/2011/10/memahami-konsep-ekonomi-produksi-.html>

KONSUMSI SIMBOLIS DALAM PEMILIKAN RUMAH OLEH KELAS MENENGAH (Studi Kasus Penghuni Greenland Forest Park Residence Depok)

Tyka Rahman

(rahman.tyka@yahoo.co.id)

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study explains about symbolic consumption of middle class for home ownership. This study used the qualitative approach, it was chosen as the purpose of this study is to explain how the middle class colours their class position through the home ownership. Data was collected through observation and depth interview for the strategy of inquiry. The subject of study was dweller of Greenland Forest Park Residence. The research was conducted from April to July 2015. Gerke (2002) explained about lifestyling of Indonesian middle class as a strategy to show their social class without real consumption. This study revealed that the home ownership show two aspects of middle class (Greenland dweller) consumption; the real and symbolic consumption at the same time demonstrating their social class.

Key words: Middle class, symbolic consumption, home ownership

Pendahuluan

Jumlah kelas menengah yang semakin meningkat diiringi dengan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari kelas sosial ini. Hal tersebut berupa konsumerisme dan lifestyle. Lifestyle dan konsumsi, salah satunya dapat dilihat melalui tempat tinggal atau rumah yang dipilih. Studi tentang kelas menengah sebelumnya telah dilakukan dan diteliti di berbagai negara di Asia seperti Singapura, Jepang, Malaysia, Cina, dan Korea. Tulisan dan penelitian tentang kelas menengah muncul dengan berbagai topik dan permasalahan. Mulai dari peningkatan jumlah kelas menengah, peran sosial, dan politik hingga gaya hidup yang

mereka lakukan. Hal yang yang sering dibahas adalah tentang jumlah mereka yang semakin meningkat dan gaya hidup khas kelas menengah. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah kelas menengah hampir di seluruh negara di Asia adalah ekspansi ekonomi dan globalisasi, sehingga kegiatan konsumsi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang ini. Chua mengutip Belk menjelaskan bahwa globalisasi dan perkembangan ekonomi yang cepat tidak hanya merubah gaya hidup masyarakat, namun juga merubah level konsumsi masyarakat. Konsumsi menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang cenderung melakukan konstruksi identitas dengan cara mengonsumsi benda-benda. (Chua, 2002)

Di Cina dan Indonesia, konstruksi identitas dan status yang diperlihatkan melalui produk konsumen tidak bisa dihindari, sehingga barang-barang menjadi terisi makna sosial. Sehingga adanya interelasi antara aspek ekspansi dari konsumerisme sebagai gaya hidup kelas menengah di Indonesia. Meningkatnya jumlah kelas menengah tidak terlepas dari perbaikan sistem pendidikan di Indonesia sehingga ada pengharapan untuk mobilitas sosial ke atas, pendapatan yang lebih baik, peningkatan konsumsi, dan lifestyle. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kepemilikan mobil pribadi, sepeda motor, dan kompleks perumahan modern. (Gerke, 2002)

Sejak tahun 1990an banyak perbincangan dan tulisan tentang apakah kelas menengah relevan untuk dibahas dalam konteks Indonesia dan masih banyak yang mempertanyakan keberadaannya. Pada tahun 2012 kelas menengah diperbincangkan kembali. Perbincangan tersebut mengenai jumlah kelas menengah Indonesia yang terus meningkat dan selalu dikaitkan dengan konsumsi yang mereka lakukan. Hal ini diungkapkan Rhenald Kasali bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai US\$ 70 miliar pada akhir tahun 2010, berarti rata-rata per kapita penduduk Indonesia akan mendapatkan *income* US\$ 3.000. Para ekonom percaya bahwa angka US\$ 3.000 akan menjadi *cut off* penting yang menandakan perubahan gaya hidup. Masyarakat akan mengonsumsi benda-benda penanda perubahan kehidupannya. (Khasali, 2011:21) Berbagai perkembangan perilaku konsumen Indonesia dan tembusnya GDP per kapita (nominal) ke level \$3000 berdampak pada perubahan struktural-fundamental, tidak

sebatas mampu membeli lebih banyak produk, tetapi juga merubah cara pandang hidup, nilai-nilai yang dipegang, gaya hidup, dan perilaku sehari-hari. (Yoswohadi, 2012:31)

Dari tahun 2003 sampai dengan 2010 pertumbuhan kelas menengah Indonesia mencapai 13 persen dengan pengeluaran 4 Dollar AS per hari. Ada 3 kelompok kelas menengah Indonesia menurut Asian Development Bank (ADB) dalam laporan *Key Indicator for Asia and Pasific* 2010. Pertama, kelas menengah bawah dengan pengeluaran 2-4 dollar per hari per kapita. Kedua, kelas menengah tengah dengan pengeluaran 4-10 dollar per hari per kapita. Ketiga, kelas menengah atas dengan pengeluaran 10-20 dollar AS per kapita per hari. Kelas menengah bawah adalah kelas menengah yang berada di garis perbatasan kelas bawah dengan kelas menengah, mereka mudah tergelincir menjadi kelas bawah. Berbeda dengan kelas menengah bawah, kelas menengah atas memiliki ciri khas yaitu memiliki obsesi tinggi terhadap karier dan menyukai inovasi. Kelompok kelas menengah atas dominan tinggal di real estate. (Kompas, 27 Maret 2007).

Kelas menengah Indonesia banyak didominasi oleh mereka yang ada di kota. Hal ini merupakan cerminan tingkat urbanisasi kelas menengah yang tinggi. Pada tahun 2009, sekitar 63.6 juta (68,2%) penduduk kelas menengah ada di kota, dan sisanya 29.7 juta (31.8%) ada di desa. Berdasarkan data Susenas 1999 dan 2009 sebagian besar segmen kelas menengah tengah (*middle middle class*) dan kelas menengah atas (*upper middle class*) ada di kota. Kelas menengah bawah (*lower middle class*) perbandingan yang tinggal di kota dengan di

desa adalah 62.9 persen banding 37.15 persen. Namun, di segmen kelas menengah tengah (*middle middle class*) angkanya menjadi 82.1 persen banding 17.9 persen, sementara di segmen kelas menengah atas (*upper middle class*) adalah 91.9 persen banding 9.1 persen (Yoswohadi, 2012:98-101)

Pada akhir 2010 Koran Jakarta melaporkan bahwa "selama dua dekade terakhir, pengembangan rumah sejahtera bagi kebutuhan warga Ibu kota telah menyebar ke Bekasi, Depok, Tangerang, dan Bogor sehingga kawasan ini mulai didesaki hunian menengah atas (Abidin Kusno, 2012:75) Ketua asosiasi real estate Indonesia mengatakan bahwa Indonesia memiliki populasi yang besar dan ia memprediksi penjualan properti akan mencapai 400.000 unit dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 260.000 unit. Dan ia juga menyampaikan bahwa selama pembeli memiliki kemampuan untuk membayar cicilan per bulan, penjualan akan terus meningkat. (Bloomberg, 23 Oktober 2013)

Menurut Residential Property Sales Survey, Bank Indonesia Pada tahun 2013-2014. Teliat adanya peningkatan penjualan properti residensial pada rumah tinggal (*primary houses*) pada Quarter I 2013 sebesar 25.63 persen, terutama pada penjualan rumah tipe medium (33.60%) khususnya di daerah Jabodetabek dan Banten. Hingga pada Quarter III 2013 penjualan properti terus meningkat untuk daerah Jabodetabek dan Banten penjualan rumah dengan tipe kecil mencapai 60 persen, tipe medium 30 persen, dan tipe besar 10 persen. Hingga Quarter II 2014 penjual properti residensial terus meningkat sebesar 36.65 persen. (Divisi Statistik Sektor Ril Bank

Indonesia)

Gerke (2002) dan Thalib (2002) melihat konsumsi rumah oleh kelas menengah sebagai sebuah bentuk konsumsi dan gaya hidup. Pada tahun 1994 Gerke melakukan penelitian di Padang dan Yogyakarta. Penelitian ini menemukan 85.3 persen kelas menengah yang dijadikan sampel bekerja di lembaga pemerintahan (*government employees*). Gerke menyatakan bahwa sangat sulit untuk membedakan siapa saja yang termasuk ke dalam kelas menengah dan yang bukan menjadi anggota kelas menengah di Indonesia karena variabel klasik yang digunakan untuk meneliti kelas menengah di Amerika dan Eropa (SES = pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan) tidak dapat diterapkan untuk meneliti kelas menengah Indonesia. Menurut Gerke, keanggotaan kelas menengah Indonesia tidak dapat ditentukan oleh pendapatan melainkan didefinisikan melalui perilaku sosial dan gaya hidup. Kelas menengah membentuk hirarki melalui gaya hidup yang modern dan konsumsi (*lifestyling*). Salah satu bentuk konsumsi kelas menengah baru Indonesia pada saat itu adalah rumah. Penelitian Gerke di Padang menunjukkan bahwa kelas menengah yang bekerja di daerah urban atau semi-urban lebih memilih untuk tinggal di perumahan (*housing estates*) di daerah urban dibandingkan di tempat kelahirannya. Hal ini karena dengan tinggal bersama orang yang memiliki standar hidup sama, mereka dapat menikmati privasi dan menghindari interaksi yang berlebihan dengan lingkungan sekitar.

Kompas bekerjasama dengan ITB dan PT Perusahaan Gas Negara memberikan predikat kota cerdas kepada kota Depok di peringkat ke 4, setelah Surabaya, Tangerang, dan Semarang.

Indeks kota cerdas pada kategori tersebut adalah kota dengan penduduk di atas 1 juta jiwa. (Kompas, 13 Agustus 2015). Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kota cerdas adalah kota yang ditopang perekonomian yang baik. Secara sosial kota cerdas harus memiliki keamanan, kemudahan, dan kenyamanan. Kemudian secara lingkungan yang cerdas menyediakan hunian yang sehat dan kesesuaian tata ruang. Terdapat 3 kategori kota cerdas dengan penduduk sampai dengan 200.000 jiwa, kota dengan penduduk di atas 200.000 sampai dengan 1 juta jiwa, dan kota dengan penduduk lebih dari 1 juta jiwa. (lipsus.kompas.com) Hal ini tentu memperlihatkan bahwa Depok berada satu kelompok dengan kota besar seperti Surabaya. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk kota Depok disebabkan oleh tingginya migrasi penduduk, pertumbuhan properti juga makin bertambah, khususnya kawasan hunian yang bernuansa muslim. Perumahan dengan suasana muslim salah satunya adalah Greenland Forest Park Residence yang mengusung tema *green* pada lingkungan perumahan.

Housing estate.com edisi Kamis 30 Januari 2015 menjelaskan bahwa semakin terbatasnya tanah di Depok, Jawa Barat mendorong pertumbuhan mini realestate. Jumlah rumah yang dibangun rata-rata di bawah 100 unit dan berlokasi di dekat kota Depok hingga ke Sawangan. Depok, Jawa Barat menjadi salah satu kawasan favorit tempat tinggal kalangan menengah. Hal ini disebabkan karena letaknya yang dekat dengan Jakarta, memiliki akses yang bagus, dan adanya fasilitas

transportasi kereta api selain angkutan kota. (Housing estate.com edisi Jumat, 7 Februari 2015)

Kelas menengah Indonesia berbeda dengan kelas menengah negara lain seperti di Eropa, Amerika, dan Asia. Kelas menengah Indonesia tidak dapat diidentifikasi melalui pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan yang mereka miliki. Gerke (2002) menyatakan bahwa tidak ada garis batas yang jelas antara kelas menengah dengan kelas sosial lainnya di dalam masyarakat Indonesia, sehingga sulit untuk melihat siapa saja yang tergolong dalam kelas menengah dan yang bukan kelas menengah dengan menggunakan parameter untuk negara berkembang. Menurut Gerke variabel klasik yang digunakan untuk menjelaskan kelas menengah di Amerika dan Eropa (*SES= occupation, income, education*) tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kelas menengah Indonesia. Gerke menyimpulkan keanggotaan kelas menengah Indonesia tidak dapat ditentukan oleh pendapatan, namun oleh tindakan sosial dan *lifestyle* (gaya hidup).

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat kecenderungan menilai kelas sosial seseorang melalui gaya hidup yang dipilih dan diperlihatkan, meskipun kelas menengah Indonesia memiliki basis ekonomi yang lemah. *Lifestyling* merupakan cara menyalakan ketidakmampuan kelas menengah Indonesia untuk melakukan konsumsi riil. *Lifestyling* dilakukan untuk memperlihatkan identitas kelas sosial tertentu melalui konsumsi simbolis. *Lifestyling* merupakan sebuah konsumsi simbolis yang juga disebut Gerke sebagai konsumsi virtual (*virtual consumption*) sebagai pengganti konsumsi riil (*real consumption*). (Gerke, 2002)

Pambudy (2012) menjelaskan bahwa sebagian besar kelas menengah Indonesia lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat material daripada konsep yang lebih abstrak seperti demokrasi substansial dan perubahan sosial. Kelas menengah diidentifikasi dengan gaya hidup dan konsumsi. Pambudy juga mengutip konsep *lifestyling* dari Gerke. Pambudy menjelaskan bahwa *lifestyling* tidak hanya dilakukan oleh kelas menengah bawah, namun juga dilakukan oleh kelas menengah atas. Kelas menengah-atas di Jakarta pun melakukan *lifestyling*. *Lifestyling* dilakukan kelas menengah-atas untuk membentuk identitas kelas sosial yang ingin mereka perlihatkan. (Pambudy, 2012: 15).

Thalib (2002) menjelaskan perbedaan pemilihan rumah kelas atas dengan kelas menengah di Malaysia. Kelas atas diidentifikasi dengan tinggal di mansion sedangkan kelas menengah urban di kondominium atau apartemen. Kelas menengah memilih tinggal di kondominium dan apartemen disebabkan karena perubahan ukuran dan komposisi keluarga, perubahan budaya dalam pemilikan rumah, dan juga adanya *New Economy Policy* (NEP) yang mengatur kepemilikan aset ekonomi di Malaysia. Kecenderungan pemilihan tempat tinggal di apartemen dan kondominium tidak sepenuhnya atas keinginan dan pertimbangan kelas menengah, namun juga karena adanya kebijakan pemerintah yang mengatur hal tersebut. (Thalib, 2002)

Hal yang dijelaskan Thalib (2002) tentang pemilihan rumah kelas menengah di Malaysia tentu akan berbeda dengan pemilihan dan pemilikan rumah oleh kelas menengah di Indonesia. Kelas menengah Indonesia tidak dapat diidentifikasi melalui pendidikan,

pekerjaan, dan pendapatan. Selain itu, kelas menengah Indonesia berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Begitu juga dengan konsep *lifestyling* yang dijelaskan Gerke. Gerke menjelaskan bahwa *lifestyling* dilakukan kelas menengah Indonesia sebagai suatu cara untuk tetap bisa menyampaikan identitas sosial sebagai kelas menengah yang modern meskipun dengan basis ekonomi yang lemah.

Lifestyling yang dimaksudkan oleh Gerke merujuk kepada konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah lapis bawah dan tengah. Sedangkan menurut Pambudy (2012) *lifestyling* juga dilakukan oleh kelas menengah lapis atas untuk memperlihatkan identitas kelas sosial yang ingin ditampilkan. Konsep *lifestyling* yang dikemukakan Gerke dan dikutip oleh Pambudy menekankan bahwa semua konsumsi yang dilakukan kelas menengah merupakan konsumsi simbolis (konsumsi virtual). Di lain pihak, kelas menengah yang disebut Gerke juga merupakan pengonsumsi (pembeli) perumahan. Pembelian rumah sebagai aset tidak bergerak berbeda dengan pengonsumsian benda-benda lain penanda kelas sosial pemberi identitas kelas. Bersamaan dengan itu, rumah pun menjadi penanda kelas sosial. Tulisan ini mencoba menggali lebih jauh apakah bagi kelas menengah, rumah sebagai hasil dari konsumsi riil (*real consumption*) pun juga menunjukkan konsumsi simbolis, seperti yang dikemukakan Gerke. Konsumsi riil yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan simbolis berupa perwujudan dari nilai-nilai budaya seperti agama yang dianut kelas menengah. Terutama kelas menengah di negara berkembang seperti Indonesia yang cenderung mempraktekkan dan mempertimbangkan nilai agama secara

individual maupun di dalam interaksi sosial.

Dengan demikian pertanyaan penelitian di dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana kelas menengah (penghuni Greenland Residence) mengidentifikasi dirinya melalui konsumsi simbolis?
2. Bagaimana kelas menengah (penghuni Greenland Residence) mengidentifikasi dirinya melalui konsumsi riil dalam bentuk pemilikan rumah?
3. Bagaimana kelas menengah (penghuni Greenland Residence) memaknai lingkungan perumahan sebagai cara untuk mengidentifikasikan dirinya?
4. Apa saja konsumsi simbolis yang ada dalam konsumsi riil berbentuk rumah?

Tinjauan Teoritis

Kelas Menengah

Menurut Gerke hal yang menggolongkan seseorang ke dalam kelas menengah Indonesia yaitu *consumption line* (garis konsumsi). Garis konsumsi memisahkan lapisan bawah dengan lapisan menengah di dalam masyarakat. Lapisan menengah masyarakat Indonesia adalah kelompok yang anggotanya memiliki penghasilan cukup untuk berpartisipasi dalam budaya konsumen modern. Anggota lapisan ini memiliki pendidikan tinggi dan mampu memiliki benda-benda simbolis dari konsumsi kelas menengah. (Chua, 2002) Adapun kelompok-kelompok yang termasuk kedalam kelas menengah Indonesia menurut Gerke adalah:

1. Kalangan Militer
Kalangan militer yang merupakan anggota kelas menengah yaitu kalangan militer dengan pangkat menengah (*middle-ranking military*).

2. Pengusaha
Kelas menengah yang berasal dari kelompok pengusaha yaitu pengusaha dengan ukuran usaha menengah (*middle business*).
3. Birokrat
Anggota kelas menengah yang berasal dari kelompok birokrat yaitu birokrat golongan menengah.
4. Kalangan profesional
Anggota kelas menengah yang termasuk ke dalam kalangan profesional yaitu profesional dengan tingkat pendapatan menengah.
5. Elite
Kelompok elite yang merupakan kelas menengah yaitu kelas menengah-tengah dan kelas menengah bawah.

Pambudy menggambarkan karakteristik dan peran kelas menengah sebagai kelompok yang suka mengonsumsi. Hasil survei yang dilakukan oleh bagian Penelitian dan Pengembangan Harian Kompas tahun 2012 menggambarkan bahwa kelas menengah Indonesia lebih tertarik pada hal-hal bersifat material daripada konsep yang lebih abstrak seperti demokrasi substansial dan perubahan sosial. (Pambudy, 2012) Kelas menengah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelas menengah tengah. Menurut Asia Development Bank (2010) kelas menengah tengah (*middle-middle class*) adalah kelas menengah dengan pengeluaran per kapita per hari sebesar \$4-10. (Yoswahodi, 2012)

Konsumsi Simbolis

Kelas menengah baru Indonesia melakukan konsumsi untuk menunjukkan posisi sosial mereka. Sehingga, gaya hidup (*lifestyle*) dan praktek budaya (*cultural practice*) menjadi hal penting dalam memperlihatkan sistem kelas sosial dibandingkan dengan klasifikasi kelas berdasarkan kriteria sosial dan ekonomi. Kelas

menengah baru memperlihatkan identitas diri modern melalui gaya hidup untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelas menengah. Gerke menyebut kegiatan ini sebagai *lifestyling*. *Lifestyling* dilakukan sebagai strategi kelas menengah baru yang berusaha memperlihatkan identitas diri melalui konsumsi dan gaya hidup modern meskipun secara ekonomi mereka tidak mampu melakukan konsumsi tersebut. *Lifestyling* didefinisikan sebagai dimensi simbolis dari konsumsi dan gambaran standar kehidupan seseorang yang pada kenyataannya ia tidak mampu. Konsumsi virtual dinyatakan Gerke sebagai pengganti konsumsi riil, sehingga dengan menunjukkan simbol-simbol modern merupakan pengganti dari membeli benda-benda lifestyle itu sendiri. (Gerke, 2002)

Konsep *lifestyling* menjelaskan tentang kelas menengah baru Indonesia yang melibatkan konsumsi simbolis sebagai suatu gaya hidup. Kelas menengah yang tidak memiliki sumber ekonomi cukup, menghubungkan diri ke dalam kehidupan kelas menengah dengan konsumsi virtual (*virtual consumption*). Kelas menengah virtual mengonsumsi benda-benda yang menyerupai benda asli (*fakes*) dan berusaha memperlihatkan referensi penting untuk menjadi anggota kelas menengah. Proses yang dilakukan oleh kelas menengah ini disebut Gerke dengan *lifestylization*. *Lifestylization* adalah proses membedakan diri oleh kelas menengah baru terhadap kelas bawah. (Horstmann, 1997: 353)

Dalam hal ini konsumsi virtual menjadi pengganti konsumsi riil. Konsumsi virtual mencakup perilaku memperlihatkan simbol-

simbol gaya hidup modern tanpa membeli benda-benda yang sebenarnya. Konsumsi virtual dapat berupa penggunaan item-item simbolis. Konsumsi virtual untuk menunjukkan gaya hidup tertentu tanpa adanya basis ekonomi yang cukup untuk melakukan konsumsi riil. (Evers, 1996:179)

Gerke (2010) menjelaskan bahwa budaya kelas menengah baru salah satunya yaitu selalu berusaha terus menerus untuk menandai diri sehingga berbeda dengan strata bawah di dalam masyarakat. Mereka mengkonstruksi hirarki sosial melalui gaya hidup modern, seperti konsumsi. Bentuk-bentuk gaya hidup kelas menengah baru dapat terlihat dari pemilihan pendidikan, *shopping*, dan konsumsi rumah. Pendidikan merupakan salah satu dari elemen gaya hidup kelas menengah baru. Pendidikan merupakan simbol yang mendefinisikan seseorang merupakan anggota kelas menengah. Konsumsi rumah juga merupakan konsumsi pokok kelas menengah. Kelas menengah memilih perumahan formal karena mereka ingin tinggal di lingkungan dengan orang-orang yang memiliki standar hidup yang sama. Gaya hidup kelas menengah menurut Gerke merupakan sebuah proses dalam usaha untuk membentuk kelas. Gaya hidup tidak hanya merupakan persoalan personal, namun juga untuk membentuk batasan terhadap sebuah identitas sosial. Gerke memisahkan jenis konsumsi yang dilakukan kelas menengah bawah dan tengah, kelas menengah atas, dan juga kelas atas. Konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah bawah dan tengah adalah konsumsi simbolis, sedangkan konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah atas dan kelas atas adalah konsumsi riil.

Tabel 1. Susunan Masyarakat Indonesia: Pendekatan Strategis Grup

	High-ranking military	Big business	High bureaucrats	High-income professional	Elite	
Real Consumption	Upper military	Big business	High bureaucrats	High-income professional	Upper-middle class	
Symbolic consumption	Middle ranking military	Middle business	Middle bureaucrats	Middle-income professional	Middle-middle class	
					Lower-middle class	Consumption line
Subsistence level	Low-ranking military	Small business	Lower bureaucrats	Low-income professional	Lower class	Poverty line
Absolute poor						

Sumber: Gerke, 2002

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan konsumsi simbolis dalam pemilihan rumah oleh kelas menengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan sejak bulan April hingga Juli 2015. Informan berjumlah 16 orang meliputi 13 orang penghuni Greenland Residence, presiden direktur Relife Property Indonesia, brand manager Relife Property Indonesia, dan ketua RW Greenland Residence. Greenland Residence dipilih sebagai setting penelitian karena merupakan kompleks perumahan dengan segmen pasar kelas menengah. Penghuni Greenland Residence merupakan keluarga muda dengan rentang usia 25-40 tahun. Sebagian besar penghuni Greenland Residence yang menjadi informan adalah kepala keluarga. Kepala keluarga dianggap memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk membeli sebuah rumah. Wawancara dengan Relife Property Indonesia untuk mengetahui

tentang konsep dan segmen pasar perumahan yang dibangun. Dari wawancara dengan ketua RW Greenland Residence, diperoleh informasi tentang profil dan latar belakang sosial penghuni secara umum. Wawancara dengan penghuni Greenland Residence dilakukan untuk mengetahui konsumsi simbolis kelas menengah dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi ril dalam pemilihan rumah, pemaknaan terhadap lingkungan perumahan, dan simbol-simbol yang dikonsumsi kelas menengah dalam pemilihan rumah.

Temuan Data

Greenland Forest Park Residence

Greenland Residence berada pada lahan dengan luas 8 ha dengan konsep *forest park residence*. Greenland memiliki taman hutan seluas 7.000 m². Greenland Residence terdiri dari lima subcluster yaitu Greenbelt, Regia, Samanea, Cassia, dan Carberra yang telah terjual. Di Greenland Residence subcluster merupakan RT, sehingga terdapat 5 RT. Greenland Residence merupakan perumahan

bersuasana Islami, meskipun Relife tidak mewajibkan penghuni Greenland Residence hanya untuk muslim saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan presiden direktur Relife Property Indonesia yang merupakan developer Greenland Residence, Relife tidak memberikan konsep Islami dalam hal bangunan dan desain sejak awal pembangunan. Menurut presiden direktur Relife Property Indonesia, perumahan bersuasana Islami adalah perumahan yang mengakomodasi penghuni secara Islami. Relife tidak menyatakan bahwa mereka adalah pengembang perumahan Islami, meskipun pada setiap produk yang mereka bangun

mempertimbangkan beberapa aspek dan nilai Islam. Nilai Islam dalam hal ini bukanlah dalam pengertian sempit, namun nilai Islam yang dipahami secara luas.

Relife lebih mengimplementasikan konsep Islami dalam bentuk nilai daripada fisik. Nilai Islam yang diterapkan berupa usaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, terutama bagi anak-anak. Relife tidak mewajibkan setiap produk yang mereka bangun memiliki lambang-lambang dan arsitektur Islam.

Gambar 1. Gerbang Depan Greenland Residence



Sumber: <http://www.greenland-forestpark.com>

Deskripsi Penghuni Greenland Residence

Daerah Asal Penghuni Greenland Residence

Berdasarkan data kelurahan berupa kartu keluarga, penghuni Greenland Residence berasal dari Jakarta dan luar Jakarta. Penghuni dari luar Jakarta diantaranya dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Makasar, dan Lampung.

Pekerjaan Penghuni Greenland Residence

Berdasarkan hasil wawancara, ketua RW Greenland Residence menjelaskan bahwa penghuni Greenland Residence bekerja di bidang IT, perminyakan, PNS, dan pengusaha yang

memiliki usaha kecil. Posisi mereka di pekerjaan adalah sebagai staf perusahaan bagi mereka yang bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang IT dan perminyakan. Posisi manajer bagi mereka yang bekerja selain di bidang IT dan perminyakan, bahkan ada yang memiliki jabatan sebagai general manager meskipun di perusahaan dengan skala yang tidak terlalu besar.

Sembilan puluh lima persen penghuni Greenland membeli rumah melalui KPR. Penghuni adalah pasangan muda dengan umur 25-40 tahun. Biasanya pembelian rumah dilakukan dengan cara menggabungkan gaji

suami dan istri. Pada umumnya penghuni Greenland Residence, suami dan istri sama-sama memiliki penghasilan, meskipun istri tidak bekerja sebagai karyawan di perusahaan, tetapi mereka memiliki penghasilan dari usaha yang mereka jalankan di rumah, seperti berjualan makanan, air mineral, dan usaha *catering*.

Tingkat Pendidikan Penghuni Greenland Residence

Penghuni Greenland Residence rata-rata memiliki pendidikan strata 1. Meskipun beberapa diantaranya memiliki pendidikan strata 2, akademi/diploma III, dan tamat SLTA sederajat. Hal ini diketahui dari wawancara peneliti dengan informan yang memiliki pendidikan terakhir, SMA, S1, dan S2 (lulusan farmasi, teknik elektro, ilmu pemerintahan, administrasi negara). Beberapa diantara mereka adalah lulusan dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Hasanuddin, Unas, dan Universitas Krisna.

Agama Penghuni Greenland Residence

Sebagian besar penghuni Greenland

Residence beragama Islam. Meskipun ada beberapa penghuni beragama Katolik, Protestan, dan Hindu. Di cluster Samanea penghuni nonmuslim berjumlah 4 sampai 5 orang. Di cluster Regia terdapat 2 orang penghuni nonmuslim. Sehingga dari seluruh cluster, penghuni nonmuslim berjumlah 10 orang dari 180 orang penghuni.

Sebelum mesjid terbangun, penghuni melakukan sholat jamaah di ruang terbuka yang berada di tengah Greenland Residence. Sholat Id juga diadakan di dalam kompleks perumahan. Pada saat hari raya Idul Adha, mereka berkorban dan potong hewan kurban di dalam kompleks perumahan. Setiap hari penghuni melaksanakan sholat subuh di mesjid. Menurut keterangan yang diberikan oleh ketua RW Greenland Residence, penghuni yang mengikuti sholat berjamaah bersama juga cukup banyak sekitar 1.5 hingga 3 shaf. Kemudian ada kelompok yang disebut "pejuang subuh" yaitu kelompok penghuni laki-laki yang secara sukarela membangunkan penghuni untuk sholat subuh.

Gambar 2.
Sholat Berjamaah Sebelum Mesjid Terbangun



Sumber: <http://alhusnagreenland.blogspot.com/>

Gambar 3.
Penghuni Perempuan Greenland Residence



Sumber: <http://alhusnagreenland.blogspot.com/>

Hubungan Antar Penghuni Greenland Residence

Penghuni Greenland memiliki hubungan sosial yang baik satu sama lainnya, hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial mereka yang relatif sama secara tingkat pendidikan dan posisi dalam pekerjaan. Hal ini terlihat dari mereka saling mengenal satu sama lainnya baik

dalam lingkup RT dan RW. Meskipun penghuni nonmuslim merupakan minoritas di Greenland Residence, namun penghuni muslim tetap menghargai dan berperilaku baik terhadap penghuni nonmuslim. Ketika penghuni muslim gotong royong memperbaiki mesjid, penghuni nonmuslim ikut serta membantu.

Gambar 4.
Penghuni Greenland Merenovasi Mesjid Al-Husna



Sumber: <http://alhusnagreenland.blogspot.com/>

Pola Konsumsi Greenland Residence

Penghuni Greenland Residence mengisi waktu luang mereka dengan mengunjungi mall, menonton film di bioskop, dan makan di restoran bersama keluarga. Mereka memilih untuk mengunjungi Margo City, Citos, Gandaria City, Mall Cinere, dan Pondok Indah Mall. Mereka mengunjungi Pamulang Square untuk membeli

baju dan ITC apabila ingin memperbaiki *handphone*. Kendaraan pribadi seperti mobil dan motor menjadi konsumsi utama penghuni. Hal ini terlihat dari hampir setiap rumah di Greenland Residence terdapat mobil dan juga kendaraan bermotor lainnya. Sebagian besar penghuni laki-laki memiliki hobi yang rata-rata hampir sama, seperti bersepeda. Hobi ini mereka berikan

muatan-muatan nilai Islam seperti mengunjungi pesantren-pesantren dan sahur *on the road*.

Dalam hal pemilihan pendidikan anak, penghuni Greenland Residence memiliki pilihan yang beragam. Sebagian besar penghuni yang beragama Islam memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah Islam, seperti SD Islam dan pesantren (*boarding school*). Namun juga ada yang bersekolah di Akademi Ilmu Pelayaran dan Universitas Trisakti. Penghuni memilih sekolah Islam untuk anak mereka dengan alasan mulai dari sekolah yang dipilih sesuai dengan ideologi yang mereka miliki hingga agar anak-anak mereka memperoleh pengetahuan agama yang baik. Meskipun demikian ada sebagian kecil penghuni yang lebih memilih untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah umum yang tidak berbasiskan agama. Hal ini dilakukan dengan harapan anak-anak mereka dalam bersosialisasi dapat saling menghargai perbedaan.

Pemilikan Rumah Sebagai Konsumsi Riil

Ada beberapa pertimbangan penghuni ketika memutuskan untuk membeli rumah di Greenland Residence. Pertimbangan pertama adalah harga. Sembilan puluh lima persen penghuni Greenland Residence membeli rumah

melalui KPR dengan berbagai jenis bank (bank konvensional dan bank syariah). Lokasi, lingkungan, dan fasilitas di kompleks perumahan juga menjadi hal-hal yang dipertimbangkan kelas menengah. Penghuni mencari informasi tentang profil developer melalui website perusahaan, brosur, dan melihat langsung fisik rumah sebagai referensi awal. Mencari informasi tentang profil developer dilakukan untuk memastikan produk rumah yang akan dibeli terjamin kualitasnya. Selain mendapatkan informasi melalui website perumahan, developer, dan iklan sebagian penghuni juga memperoleh rekomendasi dari teman dan saudara.

Makna Lingkungan Perumahan Bagi Penghuni Greenland

Ada beberapa alasan penghuni memilih rumah di Greenland Residence. Pertama, penghuni ingin memiliki rumah dengan suasana yang sama dengan tempat tinggal sebelumnya. Kedua, mereka menginginkan lingkungan sosial yang lebih baik. Ketiga, penghuni ingin memiliki tempat tinggal dengan orang yang memiliki posisi pekerjaan dan tingkat pendidikan yang sama. Item yang menjadi nilai tambah perumahan bagi penghuni adalah keberadaan mesjid.

Gambar 5.
Suasana Greenland Residence di Sekitar Mesjid pada Sore Hari



Sumber: Koleksi Peneliti

Konsumsi Simbolis dalam Pemilikan Rumah

Greenland Residence berada di kawasan yang rindang dan ditanami pohon-pohon pelindung. Penataan taman depan yang estetis memperkuat suasana hijau perumahan. Penataan taman yang memperhatikan seni dan estetika menunjukkan bahwa penghuni memiliki selera (*taste*) khas kelas menengah. Desain

dinding luar rumah yang dipasang batu ekspos menjadikan Greenland Residence terlihat berbeda dengan perumahan lain disekitarnya. Menurut salah satu informan, ia menyukai rumah di Greenland Residence karena desain yang tidak minimalis, karena hampir semua perumahan menggunakan desain minimalis.

Gambar 6.
Taman



Sumber: <http://www.greenland-forestpark.com>

Hal yang juga menandakan bahwa Greenland Residence merupakan perumahan untuk kelas menengah yaitu adanya *carport* pada setiap rumah. *Carport* merupakan simbol

yang menandakan bahwa pemilik rumah mampu untuk memiliki kendaraan pribadi.

Gambar 7.
Rumah dengan carport



Sumber: Koleksi Peneliti

Pembahasan

Konsumsi Simbolis Penghuni Greenland Residence

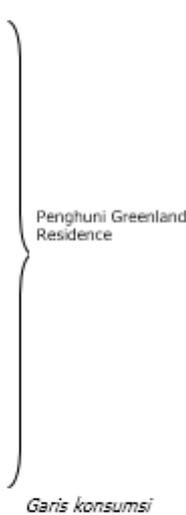
Gerke mengutip Crouch, menjelaskan bahwa struktur kelas masyarakat Indonesia berbeda dengan Thailand dan Malaysia. Kelas menengah Indonesia terdiri dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda sehingga tidak ada batasan yang jelas siapa saja yang termasuk ke dalam kelas menengah dan yang bukan kelas menengah. Pertumbuhan ekonomi menjadikan kelas menengah sebagai kelas yang mapan secara ekonomi dan mereka bebas untuk mengkonsumsi segala sesuatu yang menandakan kelas sosial mereka. (Gerke, 2002:135)

Gerke (2002) menjelaskan bahwa kelas menengah Indonesia yang beragam dan keadaan sosial ekonomi mereka yang berbeda-beda satu sama lainnya menyebabkan

keanggotaan dari kelas menengah tidak dapat diidentifikasi melalui pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Di lain sisi Gerke berpendapat kelas menengah Indonesia akan sangat memungkinkan diidentifikasi melalui perilaku sosial dan gaya hidup (*lifestyle*). Sehingga, konsumsi menjadi tindakan simbolis penanda keanggotaan kelas menengah dan diri yang modern.

"There is no doubt that a middle class strata emerged in Indonesia during 1980s and 1990s, sandwiched between the poor and the very rich members of the society. The socio-economic backgrounds of its members differed dramatically. A clear-cut differentiation of who was already in and who was still out of middle class was hard to draw with parameters used for developed economies. (Evers and Gerke, 1994). For example, the classical variables of research on the American and European middle class (SES =occupation, income, education) did not apply here." (Gerke, 2002:145)

Tabel 2.
Susunan dan Profesi Penghuni Greenland Residence

Usaha besar (<i>Big business</i>)	Birokrat golongan atas (<i>High bureaucrats</i>)	Profesional dengan pendapatan tinggi (<i>High-income professional</i>)	Kelas menengah atas (<i>Upper-middle class</i>)	
Usaha berskala menengah Seperti: Pengusaha di bidang media cetak	Birokrat golongan menengah (<i>Middle bureaucrats</i>) Seperti: Anggota partai politik, pegawai negeri sipil, DPD RI	Profesional dengan pendapatan menengah. (<i>Middle-income professional</i>) Seperti: Karyawan perusahaan IT, properti, media cetak, asuransi, guru, kontraktor, <i>web desainer</i>	Kelas menengah-tengah (<i>Middle-middle class</i>)	
Usaha berskala kecil (<i>Small Business</i>)	Birokrat golongan bawah (<i>Lower bureaucrats</i>)	Profesional berpendapatan kecil (<i>Low-income professional</i>)	Kelas bawah (<i>Lower class</i>)	

Sumber: Gerke, 2002: 150 (Diolah kembali oleh penulis berdasarkan temuan lapangan)

Berdasarkan penelitian pada artikel ini kelas menengah di Greenland Residence merupakan kelas menengah yang disebut Gerke sebagai kelas menengah tengah. Hal ini terlihat dari mereka yang umumnya bekerja pada posisi *middle management* di bidang IT, perusahaan perminyakan, PNS, pengusaha skala menengah, dan karyawan. Untuk posisi staff bagi mereka yang bekerja pada perusahaan yang bergerak pada bidang IT dan minyak. Level manajer bagi mereka yang bekerja di luar bidang IT dan minyak. Bahkan ada yang memiliki posisi sebagai general manajer pada perusahaan berskala tidak terlalu besar.

Salah satu cara mengidentifikasi kelas menengah Indonesia menurut Gerke yaitu melalui gaya hidup (*lifestyle*). Bentuk-bentuk gaya hidup dan konsumsi kelas menengah

Indonesia yaitu *shopping*, pendidikan, dan konsumsi rumah. Kelas menengah Indonesia selalu dikaitkan dengan konsumsi yang mereka lakukan, seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga kegiatan waktu luang. Gerke menjelaskan bahwa konsumsi yang dilakukan kelas menengah adalah konsumsi simbolis (*symbolic consumption*). Meskipun sebagian besar anggota kelas menengah Indonesia merupakan kaum terpelajar dan memiliki pekerjaan yang memberikan mereka prestise sosial, pada kenyataannya tidak mampu mengonsumsi item-item selayaknya kelas menengah. Konsumsi simbolis dilakukan karena kemampuan mereka terbatas untuk melakukan konsumsi riil. (Gerke, 2002)

Menurut Gerke, konsumsi simbolis yang dilakukan kelas menengah Indonesia memiliki makna yang berbeda. Konsumsi simbolis kelas

menengah Indonesia, lebih mengacu kepada aktifitas "*superficial*" yang pada dasarnya mereka tidak melakukan konsumsi riil berdasarkan kemampuan ekonomi. Perilaku simbolis ini disebut Gerke sebagai "*lifestyling*". *Lifestyling* sebagai manifestasi standar kehidupan kelas menengah Indonesia yang pada kenyataannya tidak demikian. Sebagaimana yang dijelaskan Gerke bahwa:

"In this sense we have to see demonstrative consumption and the whole Lifestyling practices as aspects of a more general strategy for the establishment and/or maintenance of self identity. Through active Lifestyling people constantly demonstrate group membership and very often ignore their social and economic reality." (Gerke, 2002:147)

Menurut Gerke, hal yang menandakan keanggotaan kelas menengah Indonesia adalah garis konsumsi (*consumption line*). Garis konsumsi membedakan konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah dengan kelas dibawahnya dan diatasnya. Konsumsi kelas menengah adalah konsumsi simbolis. Strata menengah adalah strata yang anggotanya mampu berpartisipasi dalam budaya konsumen modern. Kelas menengah adalah kelas sosial yang anggotanya memiliki pendidikan tinggi dan mampu membeli item-item simbolis dari konsumsi kelas menengah.

Berbeda dengan apa yang dijelaskan Gerke tentang *lifestyling*, pada penelitian ini terlihat bahwa gaya hidup dan konsumsi yang dilakukan kelas menengah tidak lagi sekedar konsumsi virtual yang dilakukan tanpa basis ekonomi. Mereka memilih gaya hidup dengan basis ekonomi yang mereka miliki dan membeli benda-benda dengan melakukan konsumsi riil. Meskipun benar bahwa konsumsi yang dilakukan

adalah konsumsi yang menampilkan kelas menengah dengan diri yang modern. Hal ini terlihat dari kelas menengah di Greenland Residence yang lebih memilih pergi ke mall atau pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, mengisi waktu luang, atau sekedar makan bersama keluarga. Konsumsi simbolis kelas menengah di Greenland Residence terlihat dari penggunaan waktu luang dengan mengunjungi mall, menonton film di bioskop, makan di restoran, dan menjadi anggota klub olahraga.

Gerke menjelaskan konsumsi simbolis memperlihatkan bahwa kelas menengah Indonesia sangat menginginkan untuk terlibat dalam kehidupan modern, sehingga mereka harus menunjukkan konsumsi yang mereka lakukan. Mulder dalam Gerke (2002) menjelaskan bahwa, "*One way or another, consumerism affects the life of all, enticing people to surround themselves with all kinds of goods that become indispensable as markers of urban way*". Sehingga kesadaran kelas (*class consciousness*) dalam masyarakat Indonesia tidak dapat ditentukan oleh tindakan politis namun dengan gaya hidup tertentu. (Gerke, 2002:146)

Selain penggunaan waktu luang dan *shopping*, kendaraan juga menjadi item konsumsi yang penting bagi kelas menengah. Hal ini terlihat dari hampir semua penghuni Greenland Residence memiliki kendaraan pribadi. Pada setiap rumah memiliki mobil dan juga motor. Mobilitas kelas menengah yang tinggi karena bertempat tinggal di suburban Jakarta menyebabkan mereka memiliki kebutuhan terhadap kendaraan pribadi untuk pergi ke kantor dan berpegiian bersama

keluarga.

Elemen dari konsumsi simbolis lainnya yaitu pendidikan. Sebelum krisis, pendidikan merupakan simbol yang mendefinisikan bahwa seseorang merupakan anggota kelas menengah Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu item penting untuk mendapatkan *image* modern, sehingga penting bagi kelas menengah untuk memiliki pendidikan yang tinggi agar menjadi diri yang modern. Menurut Gerke pendidikan merupakan aspek dari konsumsi, "*Thus, in pre-crisis Indonesia, symbol of education defined middle class membership and the collection of these symbols reflected aspects of consumption*". (Gerke, 2002:148)

Terlepas dari tujuan pengejaran untuk didefinisikan sebagai kelas yang modern, kelas menengah Indonesia juga mempertimbangkan religiusitas dalam pemilihan sekolah bagi anak-anak mereka. Sebagian besar kelas menengah di Greenland Residence memilih sekolah Islam untuk anak-anak mereka. Hal ini dengan alasan mulai dari sekolah yang dipilih sesuai dengan ideologi hingga agar anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan agama yang baik. Meskipun ada juga sebagian kecil penghuni Greenland Residence memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang tidak berbasis agama. Hal ini dilakukan dengan harapan anak-anak mereka dapat saling menghargai perbedaan dalam bersosialisasi.

Gerke (2002) menjelaskan bahwa sebelum krisis, kelas menengah melakukan kegiatan konsumsi yang berorientasi *lifestyle* seperti berbelanja (*shopping*), olahraga, dan menonton film Barat. Gerke menyatakan bahwa konsumsi dan *lifestyle* telah menjadi karakteristik untuk mendefinisikan kelas

menengah Indonesia, sehingga hal-hal tersebut menjadi sebuah bentuk identifikasi sosial. Gaya hidup kelas menengah Indonesia tidak hanya berfungsi untuk konstruksi identitas diri lalu ditunjukkan kepada orang lain, tetapi juga untuk membentuk dan mempertahankan keanggotaan pada sebuah identitas kolektif. Sebagai bagian dari proses pembentukan kelas, produksi gaya hidup menurut Gerke bukan hanya sekedar persoalan personal saja, namun juga menuju pada pembentukan batasan sosial (*social boundaries*) dan eksklusi struktur (*structure of exclusion*) untuk membentuk identitas kolektif. Gerke menjelaskan bahwa:

"This apparent equality among group members hid the fact that sport played were obviously distinction markers with these organization: lower ranked bureaucrats played table tennis and football; middle-ranked bureaucrats played volleyball, some in the upper-middle strata played tennis, and high ranked bureaucrats played tennis and golf. Recreational activities were prime examples of strategic management of the resources available to members of the group. The type of recreational activities, the matching outfits that ranged from T-shirts to bicycles to the brand of golf clubs, were all items of public display. All these items varied according to occupational groups and status distinctions within these groups and all had a socially integrative function." (Gerke, 2002:152)

Bentuk konsumsi kelas menengah di Greenland Residence lainnya yaitu terlihat pada kegiatan waktu luang yang dilakukan oleh penghuni laki-laki di Greenland Residence, seperti komunitas sepeda, *touring* motor, dan pemilihan kegiatan olahraga seperti badminton dan tenis meja. Penggunaan waktu luang juga dijadikan sebagai tempat untuk memperkuat hubungan sesama penghuni. Kegiatan waktu luang ini tidak hanya digunakan untuk hobi dan

berinteraksi dengan sesama penghuni, tetapi untuk tujuan amal. Gerke juga menjelaskan bahwa,

"In Indonesia, politically active strategic groups like the military and the bureaucracy, who were successful in developing strategies to regulate social distribution of economic resources, were also in the position to control access to symbolic goods. Along with the business community, the bureaucracy and the military represented strategic groups that were extending their privileged positions into the cultural sphere, in the struggle for prestige and distinction. Part of this attempt was through the production of collective identities through lifestyle. Membership in this group were expressed through the presentation of specific lifestyles." (Gerke, 2002:151)

"Class consciousness" kelas menengah tidak hanya terlihat pada saat penghuni Greenland Residence menyertakan benda-benda penanda kelas pada diri mereka, namun juga dengan melakukan kegiatan-kegiatan penanda kelas sosial. Kelas menengah di Greenland Residence menandai kelas mereka dengan mengonsumsi benda-benda dan ikut serta di dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Di Greenland Residence, penghuni mengikutsertakan diri dalam kegiatan bazaar dan komunitas sepeda yang disertai dengan kegiatan amal.

Pemilikan rumah pada sebuah kawasan perumahan juga tidak terlepas dari konsumsi simbolis. Pemilihan perumahan dengan fasilitas dan sarana tertentu dapat mewakili gaya hidup penghuninya, seperti lapangan badminton, track untuk sepeda, tempat beribadah, taman dan ruang hijau, juga tempat bermain anak-anak. Ada berbagai cara kelas menengah untuk memilih perumahan yang cocok bagi mereka. Media internet memiliki peran penghubung terhadap benda-benda konsumsi dalam hal ini

termasuk juga rumah. Melihat website developer perumahan merupakan salah satu cara yang dilakukan kelas menengah untuk dapat menentukan perumahan yang sesuai dengan kemampuan ekonomi dan selera mereka.

Konsep Gerke tentang *lifestyling* tidak menjelaskan dan menggambarkan secara detail konsumsi dan gaya hidup kelas menengah dalam penelitian ini (penghuni Greenland Residence). *Lifestyling* dijelaskan Gerke sebagai,

"Such acts gave new meanings to the idea of symbolic consumption. I call these behaviours lifestyling, to signify a superficial activity with consumption deriving from economic well being. Lifestyling has symbolic features to manifest a standard of living that is absent in fact." (Gerke, 2002:147)

Meskipun konsumsi simbolis yang dilakukan kelas menengah di Greenland Residence juga merupakan usaha untuk menunjukkan kelas dan identitas sosial, kelas menengah melakukan dan memilih gaya hidup tidak lagi hanya sebagai virtual konsumsi yang merujuk pada *lifestyling* yang dijelaskan Gerke. Kelas menengah melakukan konsumsi simbolis, tetapi juga dengan melakukan konsumsi riil. Berdasarkan penelitian pada artikel ini, kelas menengah melakukan konsumsi simbolis dan konsumsi riil untuk menunjukkan identitas diri mereka.

Pemilikan Rumah Sebagai Konsumsi Riil

Lifestyling yang dimaksudkan Gerke sebagai konsumsi simbolis kelas menengah Indonesia, tanpa disertai oleh konsumsi, dalam hal ini tidak dapat menjelaskan konsumsi rumah yang dilakukan kelas menengah di Greenland Residence. Konsumsi rumah merupakan konsumsi riil kelas menengah dengan kesadaran kelas mereka pada kemampuan ekonomi dan

resourch. Bagi kelas menengah, mereka harus memiliki *resourch* yang cukup untuk memperoleh simbol-simbol yang melekat pada rumah tersebut.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kelas menengah ketika memutuskan untuk membeli sebuah rumah seperti, harga, lokasi, keamanan, dan kondisi sosial. Harga menjadi pertimbangan pertama bagi kelas menengah ketika membeli sebuah rumah. Kelas menengah akan membeli rumah yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Sebagian besar dari mereka tertarik membeli rumah tanpa uang muka. Hal ini akan mempermudah mereka untuk melakukan pembayaran. Membeli rumah dengan uang muka akan memberatkan, karena terlalu besar bagi mereka untuk mengeluarkan uang sekitar 15-20% dari harga rumah pada awal pembayaran. Mereka akan mempertimbangkan kemampuan ekonomi untuk membayar angsuran per bulan. Lokasi rumah dapat dikompromikan sejauh harga, desain, dan lingkungan sosial sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pemilihan rumah oleh kelas menengah mengarah kepada perumahan yang terletak di daerah suburban Jakarta. Jika mereka memiliki dana yang cukup, mereka memilih untuk membeli rumah yang berlokasi lebih dekat dengan kantor mereka, meskipun lingkungan dan kondisi sosial perumahan tetap menjadi prioritas utama. Hal ini seperti yang ditemukan Gerke pada penelitiannya di Padang pada tahun 1994 bahwa kelas menengah yang bekerja di wilayah urban atau semi urban akan memilih untuk tinggal di perumahan (*housing estate*)

yang terletak di pinggiran kota. Gerke menjelaskan bahwa,

"The social pressure to share has resulted in certain middle class families moving out of inner city kampongs into housing estates (perumahan) that are now spreading in every Indonesian city. Even village middle class families who worked in urban or semi urban environments would leave their home villages and move into housing estates at the urban fringe."

Dari data yang telah diperoleh Gerke bahwa pada tahun 1980an sampai tahun 1990an, kelas menengah tidak dapat diidentifikasi melalui pekerjaan, pendidikan, penghasilan, dan konsumsi. Hal tersebut disebabkan karena konsumsi yang mereka lakukan merupakan konsumsi virtual atau yang disebut Gerke *symbolic consumption*. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini keanggotaan kelas menengah dapat terlihat jelas dari pemilihan rumah. Kelas menengah dengan rasional memilih rumah sesuai dengan kemampuan dan *resourch* yang mereka miliki. Melalui pemilihan rumah, mereka mengidentifikasi diri dengan berada di lingkungan kelas sosial yang sama.

Makna Lingkungan Perumahan bagi Kelas Menengah

Kelas menengah mengonsumsi *mass produced goods* dan menggunakan waktu luang dengan tujuan untuk mengekspresikan keanggotaan mereka sebagai kelas menengah Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa penandaan keanggotaan kelas menengah Indonesia diperlihatkan melalui gaya hidup. Dalam hal ini konsumerisme merupakan bentuk praktek budaya yang dilakukan untuk memperlihatkan identitas modern dan gaya hidup urban. Sehingga integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia salah satunya terbentuk

oleh kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. (Gerke, 2002)

Before the crisis, the emerging middle class was striving for a consumption oriented lifestyle, with new models of leisure that include shopping, sports, travel, and watching western movies. However, the effects of this development are beyond the middle class itself. Thus, with the emergence of the new middle class, rules of social integration changed in Indonesia. Consumption practices as constituting a lifestyle were gaining greater significance as marks of social rank, in contrast to socio economic criteria of classification."(Gerke, 2002:136)

Pernyataan Gerke diatas menjelaskan bahwa kelas sosial di dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dikelompokan berdasarkan kriteria sosial dan ekonomi masyarakatnya, namun dapat diidentifikasi melalui gaya hidup. Selain menunjukan kelas sosial, konsumsi yang disebut Gerke sebagai konsumsi simbolis juga memiliki fungsi sebagai integrasi sosial. Hal ini terlihat pada konsumsi rumah yang dilakukan oleh kelas menengah. Pemilikan rumah oleh kelas menengah menjadikan mereka berada dalam satu kawasan yang sama. Dengan memilih dan membeli jenis rumah yang relatif sama di suatu tempat tertentu akan memperlihatkan bahwa kelompok tersebut berasal dari kelas sosial yang sama.

Pemilikan rumah oleh kelas menengah bukan hanya sekedar untuk tempat tinggal saja. Kelas menengah dalam pemilikan rumah juga mempertimbangkan kondisi sosial tempat mereka tinggal. Kondisi sosial menjadi pertimbangan penting bagi kelas menengah. Kelas menengah memilih untuk tinggal di kompleks perumahan (*housing estate*) dibandingkan rumah yang bukan berada di sebuah kompleks perumahan. Hal ini disebabkan

karena mereka ingin berada satu lingkungan dengan orang-orang yang memiliki umur, level pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang sama.

Kelas menengah akan mencari perumahan dengan kondisi sosial yang baik untuk anak-anak mereka. Kelas menengah di Greenland Residence merupakan keluarga muda dan memiliki anak-anak dengan rentang umur maksimal sekitar 16 tahun. Namun kebanyakan merupakan anak-anak dengan umur 4-6 tahun, sehingga dengan rata-rata umur tersebut kelas menengah ingin memiliki lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak-anak dari aspek sosial maupun agama.

Mereka mencari lingkungan perumahan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. Kelas menengah tidak ingin anak-anak mereka bersosialisasi dengan anak-anak yang bukan berasal dari kelas yang sama. Gerke (2002) menjelaskan bahwa:

"These housing estates accommodated people with the same living standard who enjoyed their privacy and avoided to much contact with neighbours. Here woman played an important role in defining class boundaries because they did not allow their offspring to play with children from the lower strata of the society." (Gerke, 2002:149)

Kelas menengah mencari kompleks perumahan dengan sistem pendukung yang baik untuk anak mereka. Kelas menengah mempertimbangkan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Mereka menginginkan tetangga dengan profesi dan pendidikan yang relatif sama, sehingga mereka lebih memilih untuk tinggal di perumahan formal (*housing estate*) dibandingkan lingkungan perumahan dengan penghuni yang memiliki latar belakang sosial

yang beragam. Selain pertimbangan profesi dan pendidikan orang-orang yang berada disekitar mereka, kelas menengah juga mempertimbangkan agama mayoritas penghuni perumahan. Lingkungan perumahan secara sosial tidak hanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak-anak kelas menengah, namun juga mempengaruhi pembentukan identitas dan nilai-nilai religiusitas. Waktu yang lebih banyak dihabiskan kelas menengah di tempat kerja, juga menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk mencari kompleks perumahan dengan lingkungan yang aman dan nyaman, penjagaan 24 jam, kondisi sosial yang baik, dan dapat mendukung pengetahuan agama keluarga.

Mesjid merupakan sebuah item yang sangat penting pada saat memutuskan untuk memilih perumahan. Mesjid merupakan simbol religiusitas bagi kelas menengah. Dari sebagian besar penjelasan kelas menengah di Greenland Residence terlihat kelas menengah yang beragama Islam menganggap keberadaan mesjid merupakan simbol bahwa sebuah perumahan memiliki lingkungan yang kondusif untuk beribadah. Sehingga pemilihan rumah juga mencerminkan kepercayaan pemiliknya.

Konsumsi Simbolis pada Pemilikan rumah

Melalui konsumsi, kelas menengah menkonstruksikan hirarki sosial dengan gaya hidup yang modern. Gerke (2000) menjelaskan bahwa kelas sosial dapat terbentuk melalui konsumsi sekumpulan produk dan gaya hidup tertentu. Hal ini juga terlihat dalam konsumsi rumah yang dilakukan oleh kelas menengah. Meskipun pemilihan rumah merupakan konsumsi riil, namun tidak terlepas dari konsumsi simbol-simbol yang melekat pada rumah dan kompleks

perumahan yang dipilih. Pemilikan rumah menggambarkan selera dan nilai-nilai yang dimiliki oleh penghuninya (kelas menengah). Perumahan juga mencerminkan hobi dan ketertarikan penghuninya terhadap hal-hal tertentu. Desain rumah merupakan salah satu pertimbangan kelas menengah ketika membeli sebuah rumah, apabila dana terkumpul dan lokasi yang sudah cocok.

Selain desain bangunan, konsep perumahan tanpa pagar juga merupakan suatu hal yang bermakna positif bagi penghuni. Rumah-rumah di Greenland Residence tidak dibatasi pagar. Hal ini membuat penghuni berinteraksi dengan leluasa. Pagar bagi mereka menjadi pembatas untuk bersosialisasi. Rumah tidak saja berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berinteraksi, tetapi juga mencerminkan nilai dan selera yang dimiliki oleh pemilik.

Kelas menengah mengidentifikasi kelompok dan kelas sosial mereka berdasarkan gaya hidup, konsumsi simbolis, dan kepercayaan. Simbol religiusitas menjadi pertimbangan lainnya disamping dari pertimbangan fisik dan lokasi rumah. Simbol religiusitas menjadi penting untuk menandai bahwa rumah dan lingkungan yang dipilih merupakan tempat yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang mereka anut, seperti mesjid, toilet yang tidak menghadap kiblat, dan larangan memelihara anjing.

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa konsumsi kelas menengah Indonesia khususnya di Greenland Residence merupakan konsumsi simbolis dengan basis ekonomi yang cukup. Mereka tidak lagi melakukan *lifestyling* seperti yang dikatakan Gerke. Konsumsi simbolis dilakukan dengan diikuti konsumsi riil,

khususnya dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah.

Kesimpulan

Konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah (pewahuni Greenland Residence) meliputi kegiatan waktu luang, seperti mengunjungi mall, makan di restoran bersama keluarga, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari di supermarket. Penggunaan waktu luang oleh kelas menengah, juga berupa hobi dan olahraga. Konsumsi simbolis tidak hanya berupa pemilikan benda seperti pakaian, sepatu, dan lain-lain, namun juga berupa benda seperti rumah. Konsumsi kelas menengah tidak hanya berbentuk konsumsi simbolis (*symbolic consumption*) dengan mengonsumsi simbol-simbol yang menunjukkan keanggotaan mereka sebagai kelas menengah, namun mereka juga melakukan konsumsi riil (*real consumption*).

Pemilikan rumah oleh kelas menengah memperlihatkan dua bentuk konsumsi. Pemilikan rumah adalah konsumsi riil yang juga disertai dengan konsumsi simbolis. Konsumsi riil dalam hal ini, kelas menengah harus memiliki kemampuan ekonomi dan *resource* yang cukup untuk membeli rumah. Konsumsi simbolis yang dimaksudkan ketika kelas menengah mengonsumsi simbol-simbol yang melekat pada rumah. Hal ini terlihat dari keinginan kelas menengah untuk memiliki rumah dengan desain dan konsep yang mereka inginkan.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kelas menengah ketika melakukan konsumsi rumah, pertama adalah harga. Harga sebuah rumah bergantung pada wilayah rumah. Kelas menengah akan membeli sebuah rumah jika harga rumah sesuai dengan

kemampuan ekonomi mereka. Hal kedua yang menjadi pertimbangan kelas menengah sebelum membeli sebuah rumah adalah lokasi dan kondisi sosial perumahan. Akses yang mudah menuju tempat bekerja menjadi nilai tambah suatu kawasan residensial bagi kelas menengah. Pemilikan rumah sebagai konsumsi riil juga dilakukan kelas menengah untuk menunjukkan identitas dan kelas sosial mereka. Dengan memiliki rumah di suatu perumahan tertentu kelas menengah menunjukkan identitas kelas sosial mereka.

Konsumsi simbolis berupa pemilikan rumah juga memperlihatkan bahwa kelompok yang memilih rumah di perumahan tertentu berasal dari kelas yang sama. Konsumsi simbolis dalam artikel ini berupa kepercayaan (*beliefs*) dalam bentuk pemilikan rumah. Pemilikan rumah merupakan konsumsi simbolis bagi kelompok sosial tertentu (kelas menengah yang beragama Islam). Kelas menengah juga mempertimbangkan sistem pendukung sebuah kawasan residensial agar mereka dapat melakukan ibadah dan bersosialisasi dengan orang-orang yang menganut kepercayaan yang sama. Sehingga, keberadaan mesjid menjadi simbol bahwa perumahan yang mereka pilih memiliki lingkungan yang baik dan sesuai dengan kepercayaan mereka.

Pemilikan rumah tidak hanya memperlihatkan kemampuan ekonomi seseorang, namun juga menunjukkan selera dan kelas sosialnya. Kelas menengah dengan kemampuan ekonomi, rentang gaji, posisi di dalam pekerjaan, dan selera yang relatif sama akan berada di kompleks perumahan yang sama pula. Ketika kelas menengah memilih rumah, mereka juga memilih klasifikasi kelas dan

kelompok sosial mereka. Dalam penelitian ini adalah agama.

Pemilikan rumah oleh kelas menengah bukan saja pemilikan dalam aspek fisik, tetapi juga bagaimana mereka memaknai lingkungan tempat mereka tinggal. Lingkungan dan kondisi sosial bagi kelas menengah merupakan salah satu pertimbangan penting ketika mereka ingin memiliki sebuah rumah. Latar belakang sosial orang-orang yang berada di sekitar mereka merupakan hal penting ketika mereka menentukan lingkungan yang baik untuk mereka tinggal. Mereka memilih untuk tinggal di lingkungan dengan orang-orang yang secara tingkat pekerjaan, pendidikan, dan memiliki nilai-nilai sosial yang sama.

Konsumsi simbolis penghuni Greenland dilakukan untuk mengidentifikasi diri bahwa mereka adalah anggota kelas menengah. Meskipun demikian, konsumsi simbolis kelas menengah di Greenland Residence bukanlah konsumsi virtual yang pada kenyataannya mereka sama sekali tidak melakukan konsumsi riil. Dalam penelitian ini penghuni Greenland yang melakukan konsumsi simbolis sebagai gaya hidup. Konsumsi riil juga disertai dengan konsumsi simbolis untuk memperoleh simbol-simbol yang melekat pada benda-benda yang dikonsumsi.

Simbol yang dikonsumsi penghuni Greenland dalam pemilikan rumah yaitu kepercayaan (*beliefs*). Mereka memilih perumahan bersuasana Islami karena mereka ingin tinggal di lingkungan sosial yang kondusif untuk beribadah dan membesarkan anak-anak. Keberadaan mesjid, TPA, dan kegiatan rutin keagamaan menjadi suatu simbol bahwa suatu perumahan memiliki lingkungan dan nilai-nilai

agama yang baik. Kelas menengah membeli rumah di kompleks perumahan Islami dengan tujuan agar mereka dapat bebas mengekspresikan nilai-nilai keagamaan mereka dengan orang-orang yang sebagian besar memiliki nilai-nilai agama yang sama.

Daftar Referensi

- Chan, Annie Hau-nung. (2002). "Middle-class Formation and Consumption in Hongkong", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Chua, Beng-Huat,. (2002). "Singaporeans Ingesting McDonald's", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Creswell, W. John. (2003). *Research Desain*. United States of America. Sage.
- Fan, Chengze Simon. (2002). "Economic Development and the Changing Patterns of Consumption in Urban China", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Gerke, Solvay. (2002). "Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Kim, Seung-Kuk. (2002). "Changing Lifestyles and Consumption Patterns of the South Korean Middle Class and New Generation", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Kusno, Abidin. (2012). *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat Utopia Jakarta*. Yogyakarta. Ombak.
- Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods*. United State of America. Pearson.
- Nguyen, Van Marshall. (2012). *The Reinvention of Distinction; Modernity and the Middle Class in Urban Vietnam*. London: Springer.
- Richard Tenter dan Kenneth Young. *Politik Kelas Menengah*. 1986. Jakarta: LP3S.
- Thalib, Rokhiah. (2002). "Malaysia: Power Shifts and the Matrix of Consumption", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Yoshimi, Shunya. (2002). "Consuming 'America': from Symbol to System", dalam

Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge

Yoswohadi. (2012). *Consumer 3000: Revolusi Konsumen Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta. Gramedia.

Artikel, Jurnal, dan Majalah

Pambudy, Ninuk mardiana. (Volume 31, 2012). *Gaya Hidup Suka mengonsusmsi dan meniru: Beranikah Berinovasi*. Prisma. pp, 14-27.

Seda, Francisia SSE. (Volume 31, 2012). *Kelas Menengah: Gambaran Umum Konseptual*. Prisma, pp. 3-13

Dick, Howard. (1985). *The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: An Interpretation*. *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, pp. 71-92

Kurz, Karin. (2004, April Vol 20). *Labour Market position, Intergenerational Tranfers and Homeownership: A Longitudinal Analysis for West German Birth Cohort*. *European Sociological Review*. Oxford University Press, pp. 141-159.

Kompas. Edisi (Kamis, 27 Maret 2014), hal 17 "*Kelas menengah Potensi Sekaligus Tantangan*".

Kompas. Edisi (Senin, 16 Desember 2013), hal 17 "*RI Masuk Jalur Perangkap; Sudah 25 Tahun di Kelompok Pendapatan Menengah-Bawah*".

Kompas. Edisi (Selasa, 19 November 2013), hal 17 "*Pertumbuhan Ekonomi Jebakan Kelas Menengah*".

Kompas, Edisi (Senin, 22 Juli 2013), hal 10 "*Telisik Kelas Menengah*".

Kompas, Edisi (Selasa, 9 Juli 2013), hal 11 "*Kelas menengah Sibuk Mengejar Kepuasan*".

Kompas. Edisi (senin, 29 Oktober 2012), hal 18-19 "*Wawancara Harun harjadi Superblok Tetap bagian dari Sebuah Sistem Tata*

Kota".

Kompas. Edisi (Kamis, 18 Oktober 2012), hal 26 "*Kondominium Diminati Pasokan Rumah Vertikal Tak mampu Imbangi Permintaan*.

Tesis dan Disertasi

Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2012). *Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi Kajian Terhadap Masyarakat Kota Di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*. Pasca Sarjana Sosiologi, Universitas Indonesia.

Rizal, Dharyagitha. (2001). *Perubahan Pola Konsumsi "Kelas Menengah baru" di Jakarta*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Internet

<http://lipsus.kompas.com/kotacerdas/read/2015/08/13/19564121/Wapres.Jusuf.Kalla.Hadiri.Penganugrahan.Kota.Cerdas> (diakses 25 September 2015)

<http://www.bloomberg.com/news/articles/2013-10-23/Indonesia-home-prices-rise-as-demand-bucks-higher-rates-economy> (diakses pada 1 November 2014)

<http://www.greenland-forestpark.com/kategori/about-products> (diakses 11 April 2015)

<http://www.greenland-forestpark.com/kategori/facilities> (diakses 11 April 2015)

<http://www.greenland-forestpark.com/kategori/location-map> (diakses 11 April 2015)

<http://www.housing-estate.com/about> (diakses 19 April 2015)

<http://www.relifeproperty.com/about> (diakses 11 April 2015)

<http://www.relifeproperty.com/about/business> (diakses 11 April 2015)

STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA MATANG LAMA KECAMATAN MANTANG KABUPATEN BINTAN

Iskandar

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstrak

Stratifikasi adalah tingkatan-tingkatan kedudukan secara hierarki yaitu setiap masyarakat dapat menduduki status berdasarkan perolehan, diraih dan pemberian dengan memiliki ukuran-ukuran yang dianggap memiliki sesuatu yang berharga seperti kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Di desa Mantang Lama masih terlihat jelas stratifikasi yang ada atau status secara vertikal di dalam kehidupan masyarakat, karena masyarakat masih menghargai nilai-nilai leluhur secara turun-temurun seperti kedudukan seorang baten, hakim dan dukun. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana stratifikasi sosial yang terjadi di Mantang Lama Kabupaten Bintan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui stratifikasi sosial yang terjadi di desa Mantang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evolusioner fungsionalis Talcott Parsons didalam Parson menganggap bahwa evolusi sosial secara umum terjadi karna sifat kecendrungan masyarakat untuk berkembang, yang disebut sebagai kapasitas adaptif. Berdasarkan hasil analisis data di jelaskan masyarakat dari tingkatan atau kelas mana mereka berada seperti hal nya baten, hakim dan kepala desa mereka menduduki kelas tertinggi sementara kedudukan kepala desa (KADES) adalah kedudukan yang di tunjuk oleh penduduk desa berdasarkan pemilihan KADES secara langsung dan kedudukan guru, dokter dan dukun merupakan kedudukan fungsional dalam masyarakat adalah kedudukan menengah dan kedudukan bawah adalah kedudukan yang di isi oleh pekerja kasar, biasanya kedudukan ini tidak memiliki peran yang begitu berarti bagi kelompok dan kedudukan ini tidak mendapat penghargaan dari masyarakat sehingga ia berada pada kelas bawah seperti nelayan dan buruh. Berdasarkan analisa peneliti maka, disimpulkan bahwa adanya tingkat stratifikasi sosial di desa Mantang Lama yaitu Stratifikasi sosial yang di lihat dari jenjang kelas di dalam masyarakat tersebut yaitu kelas atas yang di isi oleh mereka berdasarkan kedudukan yang diukur dari status kehormatan (Baten, Hakim dan Kepala desa), kelas menengah yaitu di isi oleh mereka berdasarkan ukuran pendidikan dan kekayaan yaitu guru, dokter, pegawai negeri sipil, pedagang dan dukun. Sementara pada kelas bawah di isi oleh golongan pekerja kasar seperti nelayan dan buruh.

Kata Kunci: Stratifikasi, Masyarakat Desa Mantang Lama

Pendahuluan

Stratifikasi sosial didalam masyarakat melahirkan tingkatan sosial ditengah-tengah masyarakat. Munculnya kelas sosial didalam masyarakat melahirkan wibawa didalam diri setiap individu sehingga membuat persaingan untuk mendapatkan kedudukan tertinggi

didalam masyarakat. Ketidaksamaan sosial berkenaan dengan adanya perbedaan derajat dalam pengaruh atau prestise sosial antar individu dalam suatu masyarakat tertentu.

Desa Mantang Lama merupakan Desa yang terletak di tengah-tengah Kecamatan Mantang serta jumlah penduduk masyarakat

berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu, laki-laki berjumlah sebanyak 449 orang dan perempuan berjumlah sebanyak 893 orang. Di daerah Mantang Lama masih terlihat jelas stratifikasi yang ada atau status secara vertikal di dalam kehidupan masyarakat, karena masyarakat masih menghargai nilai-nilai leluhur secara turun-temurun. Di Desa Mantang Lama, kedudukan seorang Baten (*Ketua Kampung*) Hakim dan Dukun merupakan kedudukan dengan peranan yang penting dalam mengatur berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama peranan seorang Baten dan Hakim (*Ketua dalam penyelesaian masalah*)

Kedudukan Baten di Mantang Lama merupakan kedudukan yang sangat dihargai serta menjadi panutan masyarakat secara umum, karena masyarakat memiliki ketergantungan (dalam hal sosial dan politik) yaitu peranan seorang Baten dalam mendidik masyarakat dan menjaga nilai-nilai kekompakan (solidaritas). Hal ini bisa terlihat saat masyarakat mengadakan berbagai macam musyawarah, maka peran Baten sangat dibutuhkan untuk melaksanakan musyawarah dan keputusan Baten dalam musyawarah sangat diutamakan dari pada kesepakatan hasil musyawarah, bagi masyarakat hal seperti ini telah melembaga didalam kehidupan masyarakat Mantang Lama. Selain itu, dalam diri seorang Baten ia memiliki kharisma (wibawa), kelebihan ilmu (*pengetahuan dalam segi mistis*) secara pribadi yang baik, dan berbagai kelebihan lainnya yang kemudian menciptakan rasa penghormatan yang tinggikan rasa takut untuk menentang setiap tindakan yang di perintahnya.

Status sebagai Baten (*ketua kampung/pemimpin kampung*) dahulunya

diberikan atau dinobatkan sultan (raja) dikarenakan ia adalah orang yang memiliki kelebihan dalam ilmu spritual secara individu dan lebih unggul dari pada masyarakat yang tinggal diperkampungan tersebut, selain itu jasanya dalam mengabdikan diri dan membantu masyarakat memberikannya status tersebut. Di Desa Mantang Lama sekarang ini untuk mendapatkan status Bate diperoleh melalui kelahiran yang diturunkan secara turun temurun dari Baten terdahulu. Baten yang sudah tua akan menurunkan kedudukan mereka kepada anak-anaknya untuk menjadi Baten. Seorang anak yang akan menjadi Baten mereka akan dilihat dari sifatnya dalam pergaulan hidup dimasyarakat.

Selain Baten, Hakim juga memiliki posisi yang hampir setara dengan posisi Baten hanya saja peranan yang dijalankan Hakim berbeda seperti yang dijalankan oleh Baten. Hakim merupakan seseorang yang diperintah untuk menjaga masyarakat serta menyelesaikan urusan yang terjadi dilingkungan masyarakat. Hakim ialah seorang yang di percayai dalam kehidupan masyarakat karena apabila terjadi kejadian dilingkungan masyarakat dialah yang menjadi penengah di setiap permasalahan seperti perkelahian di dalam rumah tangga maupun perkelahian antar individu.

Untuk mendapatkan status sebagai Hakim juga diperoleh secara turun temurun, mereka yang akan menggantikan Hakim yang sudah tua atau yang akan melepaskan status sebagai Hakim akan melihat anaknya yang memiliki pergaulan baik dalam kehidupan masyarakat. Seorang Hakim memiliki aturan yang ketat dalam memberikan pendidikan kepada keluarganya terutama kepada anaknya yang

suatu hari akan menggantikan statusnya sebagai Hakim. Mereka akan diajarkan banyak hal terutama berkaitan dengan tata cara pergaulan yang baik didalam masyarakat dan juga diajarkan mengenai ilmu-ilmu agama sehingga jika seorang anak dari si Hakim menggantikan status orang tuanya sebagai Hakim ia telah terbiasa dengan aturan untuk menjadi seorang Hakim.

Sementara itu, selain Baten dan Hakim, Dukun juga merupakan status yang memiliki peran penting didalam kehidupan masyarakat Mantang Lama. Dukun iyalah seorang yang dipercaya masyarakat dalam hal pengobatan penyakit yang di alami masyarakat. Kedudukan Dukun berada dibawah Baten dan Hakim, dikarenakan Dukun tidak menjalankan peranan seperti peranan yang dijalankan Baten dan Hakim yang lebih merangkul semua kepentingan masyarakat. Seorang Dukun diMantang Lama hanya menjalankan peranan dalam permasalahan pengobatan penyakit yang dialami masyarakat seperti membantu masyarakat khususnya ibu-ibu melahirkan maka peran Dukun kampung (*dukunberanak*) sangat dibutuhkan.

Biasanya dalam permasalahan melahirkan selain ditangani bidan, para Dukun

juga akan diikut sertakan guna mempermudah proses melahirkan dan melakukan *jampi-jampi* terhadap pasien yang melahirkan. Masyarakat Mantang Lama meyakini jika seorang ibu melahirkan, maka si ibu akan diganggu mahluk halus untuk itu peran dari Dukun ialah meminta kepada keluarga si ibu yang melahirkan untuk memenuhi berbagai macam syarat (*asam garam*)Dukun seperti meletakan daun kelor dibawah rumah si pasien sehingga masyarakat Mantang Lama sangat menempatkan kedudukan Dukun pada posisi penting untuk mengurus keperluan masyarakat Mantang Lama.

Status Dukuna dalah status yang dapat diperoleh setiap orang melalui kerja keras dalam belajar pengetahuan tentang pengobatan secara tradisional (*pengobatan menggunakan bahan-bahan herbal/alami dan pengobatan mistis*) biasanya mereka yang ingin memperoleh status sebagai Dukun, mereka akan belajar dengan para Dukun yang telah lama mengabdikan dimasyarakat Mantang Lama. Bagi mereka yang telah menguasai pengetahuan tentang pengobatan tradisional maka mereka juga akan menjadi Dukun yang kedudukan mereka juga akan setara dengan Dukun yang sebelumnya.

Tabel 1.1
Stratifikasi Sosial Masyarakat
Di Desa Mantang Lama

NO	KELAS SOSIAL	KEDUDUKAN
1	Kelas Atas (<i>Upper Class</i>)	Baten Hakim
2	Kelas Menengah (<i>Middle Class</i>)	Dokter Dukun
3	Kelas Bawah (<i>Lower Class</i>)	Petani Nelayan

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel di atas, status Baten, Hakim dan Kepala Desa merupakan kedudukan teratas (*Upper Class*) yaitu dimana Baten memegang peranan semua kepentingan masyarakat sehingga dalam ruang lingkup perkampungan Mantang keputusan Baten sangat dihargai, selain itu Baten memiliki keterlibatan dalam segala aspek, baik dalam aspek keagamaan yaitu seorang Baten sering mengisi khutbah Jum'at di masjid-masjid di Desa Mantang Lama, aspek politik yaitu Baten memiliki keterlibatan yang sangat dominan pada saat Pemilihan Umum (Pemilu), dimana Baten mengatakan akan memilih salah satu calon peserta Pemilu, maka seluruh masyarakat Desa Mantang Lama juga akan mengikuti apa yang dipilih oleh Baten, hal ini sangat jelas bahwa Baten memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam politik di masyarakat Desa Mantang Lama. Selain aspek keagamaan dan politik, seorang Baten juga memiliki kepedulian dalam aspek sosial seperti seorang Baten sering mengadakan kegiatan-kegiatan gotong-royong tiap Jum'at dan sebagian besar masyarakat Desa Mantang Lama sangat menghargai kegiatan yang di adakan oleh Baten hingga mereka sering ikut serta dalam kegiatan Jum'at tersebut. Selain Baten yang menduduki kelas atas seorang Hakim jugamemiliki kedudukan setara dengan Baten dikarenakan setiap keputusan mengenai pelanggaran aturan-aturan yang berlaku di Desa Mantang Lama seperti perkelahian antar pemuda di Desa Mantang maka, Hakim bersama Baten akan menyelesaikan permasalahan tersebut sebelum keterlibatan pihak kepolisian.

Biasanya sistem penyelesaian masalah akan dilakukan perundingan secara

kekeluargaan dengan mempertemukan kedua belah pihak beserta keluarganya yang berkonflik (berkelahi) dengan mediasi pihak ketiga yaitu Baten dan Hakim. Hakim juga merupakan kedudukan teratas di Desa Mantang Lama yaitu Hakim menjalankan peranan hampir samadengan peranan yang dijalankan Baten, ia hanya menjadi pengadil untuk memutuskan setiap permasalahan atau pelanggaran terhadap aturan kampung. Namun, peranan sebagai Hakim dapat menggantikan peranan Baten jika Baten sedang tidak berada diperkampungan maka, Hakim menjalankan fungsi Baten dan masyarakat harus mengikuti keputusan yang dibuat oleh Hakim.

Sementara itu selain Baten dan Hakim kedudukan atas juga di isi oleh Kepala Desa (Kades). Kedudukan Kepala Desa adalah kedudukan formal berdasarkan aturan yang berlaku di Indonesia tentang Pemerintahan Desa, Kepala Desa berada pada lapisan atas dikarenakan kedudukan Kepala Desa adalah kedudukan yang bersifat *ascribed status* (status yang diperoleh) melalui kompetisi pemilihan Kades, yaitu dimana calon Kades yang memenangi Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) tersebut adalah berdasarkan kesepakatan atau dukungan masyarakat yang memilihnya sehingga seseorang Kepala Desa yang mendapatkan kedudukan tersebut secara kekuasaan sangat berbeda dengan masyarakat biasa dan esensinya memberikan individu yang menduduki kedudukan sebagai Kepala Desa memiliki pengaruh yang sangat signifikan didalam kehidupan masyarakat Desa Mantang Lama.

Sementara itu kedudukan menengah atau *Middle Class* yaitu kedudukan fungsional yang di

isi oleh dokter, dukun, guru, pedagang. Kedudukan ini memainkan peranan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Mantang Lama seperti kedudukan dokter yaitu kedudukan yang berperan selain dipandang dari pendidikan seorang dokter juga berperan dalam hal pengobatan penyakit masyarakat secara medis. Dukun juga sama seperti halnya dokter yang juga berperan dalam hal pengobatan penyakit masyarakat Desa. Namun, Dukun dalam hal pengobatan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat mistis dan pengobatan tradisional.

Selain itu kedudukan fungsional ini juga di isi oleh guru yang dilihat dari tingkat pendidikan serta peranannya dalam hal memberi ilmu pengetahuan secara formal kepada anak-anak Desa Mantang Lama selain memberikan pendidikan secara formal kedudukan guru juga memiliki keterlibatan dalam aspek keagamaan seperti halnya Baten yang mengisi khutbah Jum'at di Mesjid dan aspek sosial dalam hal sering menjadi koordinator kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Mantang Lama salah satunya ialah koordinator gotong-royong setiap Jum'at dan kedudukan sebagai untuk pedagang yaitu dilihat dari ukuran kekayaan yaitu ia dihargai dikarenakan kepemilikan rumah yang layak, kendaraan yang bagus, pakaian dan lain-lain yang mengidentikan ia adalah golongan kaya dengan status simbol yang melekat dalam kehidupannya. Sementara itu untuk kelas bawah atau *Lower Class* di Desa Mantang Lama adalah golongan para pekerja kasar seperti nelayan dan buruh harian. Kedudukan ini merupakan kedudukan masyarakat biasa yang tidak memiliki tingkat kekayaan, ilmu pengetahuan modern atau tingkat pendidikan rendah yang berpengaruh pada pekerjaan dan penghasilan

mereka serta keterbatasan akses kekuasaan secara umum (*tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan publik*).

Dari keterangan diatas dapat digambarkan mengenai tentang stratifikasi sosial yang ada di Desa Mantang Lama. Stratifikasi adalah tingkatan-tingkatan kedudukan secara hierarki yaitu setiap masyarakat dapat menduduki status berdasarkan perolehan, diraih dan pemberian dengan memiliki ukuran-ukuran yang dianggap memiliki sesuatu yang berharga seperti kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjabaran diatas tentang fenomena stratifikasi yang ada di Desa Mantang Lama maka, peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul "***Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Mantang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan.***"

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana stratifikasi sosial yang terjadi di Mantang Lama Kabupaten Bintan?

Tinjauan Pustaka

Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materiil dari pada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan

lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Dikemukakan oleh Pitrim A Sorokin (Wulansari, 2009:101) lapisan sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis).Perwujudannya adalah kelas yang lebih tinggi dan kelas yang lebih rendah.Dasar dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota masyarakat.

Soekanto (2000:286) menjelaskan bahwa gejala stratifikasi sosial adalah suatu ketidaksamaan sosial yang menunjuk adanya suatu sistematis dalam penilaian atas beragam tingkatan pada sejumlah kedudukan beserta peranan yang merupakan unsur-unsur baku dalam sistem stratifikasi sosial. Kedudukan dan peranan tersebut dijelaskan sebagai berikut:Kedudukan adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, masyarakat pada umumnya mengenal dua macam kedudukan yaitu kedudukan yang diperoleh karena kelahiran *ascribed*, *achieved* dan *assigned*. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalani suatu peranan. Purwanto (2007:94) juga menyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan sesuatu yang fungsional dalam perkembangan masyarakat dan nantinya akan ditandai oleh semakin kompleksnya stratifikasi sosial.

Teori Stratifikasi Sosial

Teori evolusioner fungsionalis Talcott Parsons (1966,1977) didalam (Sanderson, 2011:157) Parson menganggap bahwa evolusi sosial secara umum terjadi karna sifat kecendrungan masyarakat untuk berkembang, yang disebut sebagai kapasitas adaptif. Kapasitas adaptif adalah kemampuan masyarakat untuk merespon lingkungan dan mengatasi berbagai masalah yang selalu dihadapi manusia sebagai mahluk sosial.Manusia telah berevolusi berabad-abad menurut Parsons, melalui kapasitas adaptif yang Semakin tinggi.

Parson beranggapan bahwa timbulnya stratifikasi sebagai aspek penting dari evolusi akibat meningkatnya kapasitas adaptif dalam kehidupan sosial. Bagi Parsons dobrakan evolusionerlah yang membuat banyak bentuk-bentuk kemajuan sosial.Dengan demikian, stratifikasi menjadi alat yang diperlukan untuk memusatkan aktivitasnya dengan tujuan memecahkan masalah dan menghadapi tantangan. Semakin besar masalah dan tantangan yang dihadapi, Semakin besar pula kebutuhan akan stratifikasi. Disimpulkan bahwa stratifikasi timbul dalam masyarakat manusia karna kebutuhan untuk mengatasi masalah-masalahyang dihadapi.Masyarakat berstratifikasi dapat berfungsi lebih baikdari pada masyarakat tanpa stratifikasi. Dengan imbalan kedudukan yang lebih tinggi, masyarakat dapat mendorong individu-individu menduduki jabatan sosial yang akan mengarahkan masyarakat lebih efektif.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Mantang Lama Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan

Baten

Berdasarkan sejarah kehidupan masyarakat di Desa Mantang Lama, status sebagai Baten merupakan jabatan yang di berikan oleh sultan yang bertempat tinggal di Pulau Penyengat. Kedudukan (status) tersebut merupakan kedudukan yang terhormat bagi masyarakat melayu pada waktu itu, karena sebagai salah satu orang yang dipercayai sultan untuk menjaga dan mengatur penduduk kampung. sebelum mereka di berikan status sebagai Baten, secara kemampuan dan karakter mereka pada dasarnya memang memiliki sifat yang baik, selain itu berkarisma, berwibawa, dan bijaksana, sehingga mendapatkan kepercayaan dari sultan untuk mengorganisir struktur kehidupan agar kelangsungan hidup bermasyarakat dapat berjalan berkesinambungan.

Dalam kehidupan saat ini, status Baten bisa di sejajarkan dengan kepala desa (Kades) atau dalam bahasa melayu disebut dengan *penghulu*. Status atau kedudukan penghulu merupakan kedudukan yang berada pada lapisan diatas, karena mereka mendapatkan status tersebut berdasarkan perintah dari sultan. Maka sebagai masyarakat kelas bawah, adanya kewajiban dari mereka untuk mematuhi segala perintah dari pernyataan seorang Baten. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Baten memiliki pengaruh yang amat besar dalam kehidupan masyarakat Mantang Lama, hal ini dikarenakan Baten dipilih oleh masyarakat secara musyawarah dengan ketentuan, seorang yang akan menjadi Baten adalah berdasarkan

keturunan, berperilaku yang baik dalam pergaulannya sehingga akan menjadi contoh bagi masyarakat serta dapat dipercaya oleh masyarakat Mantang Lama.

Berdasarkan aturan yang berlaku di Desa Mantang Lama kedudukan baten dapat bertahan hingga sekarang selain fungsinya atau perannya yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat terutama dalam mempertahankan nilai-nilai lokal, hal ini juga dipengaruhi adanya sistem/mekanisme dalam mempertahankan kedudukan baten melalui kedudukan yang diperoleh berdasarkan garis keturunan yaitu jika seorang Baten memiliki zuriat (keturunan) berjumlah lebih dari satu orang maka, Hakim, Dukun dan tokoh-tokoh desa (orang-orang tua) tersebut akan melakukan musyawarah untuk memilih siapakah yang berhak mendapatkan status sebagai seorang Baten. Biasanya anak laki-laki akan sangat berpeluang besar untuk menduduki status sebagai seorang Baten sementara, anak perempuan juga akan mendapat status Baten jika seorang Baten tidak memiliki anak laki-laki maka, yang akan mendapat kedudukan sebagai Baten adalah anak perempuan.

Mereka yang akan dipilih menjadi Baten akan diuji oleh tokoh-tokoh kampung seperti Hakim, Dukun untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi syarat sebagai seorang Baten. Selain kemampuan dalam ilmu-ilmu agama seperti membaca Al- Quran, shalat, puasa. mereka juga akan diuji dengan ilmu-ilmu mistis. Masyarakat Mantang Lama adalah masyarakat yang sangat taat pada aturan atau kearifan lokal yang sudah mengakar didalam kehidupan mereka. Didalam memilih seseorang yang akan menjadi Baten,

mereka para Hakim dan Dukun akan sangat selektif dalam memilih seseorang yang akan memegang status sebagai Baten, hal ini dikarenakan ketika terjadi kesalahan dalam memilih seorang Baten maka akan sangat sulit untuk menjatuhkan ia dari kedudukan yang telah diperoleh. Masyarakat Mantang Lama akan tetap taat pada seorang Baten yang telah mereka pilih walaupun Baten tersebut tidak dapat menjalankan peranannya untuk menjadi contoh yang baik bagi masyarakat Mantang Lama.

Selain penunjukan Baten melalui musyawarah, sistem penunjukan calon Baten secara langsung oleh Baten juga dapat terjadi jika seorang Baten hanya memiliki seorang anak yang esensinya dia adalah calon tunggal sebagai Baten. Namun, walaupun seorang Baten adalah calon tunggal yang sistem penunjukannya secara langsung, ia juga akan di musyawarahkan oleh para tokoh Desa Mantang Lama dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dari calon Baten. Jika saja seorang calon Baten tidak memenuhi ketentuan yang telah melembaga untuk menjadi seorang Baten seperti memahami ilmu agama dan ilmu-ilmu mistis maka, ia belum berhak (ditunda) menjadi seorang Baten namun, ia akan tetap menjadi Baten sebagai penerus status Baten dari orang tuanya dengan diajarkan ilmu agama dan mengamalkannya serta ilmu-ilmu mistis yang dipercayai untuk kewibawaan sebagai seorang pemimpin kampung atau Baten.

Sebagai orang yang terpandang di kehidupan masyarakat Mantang Lama, peran seorang Baten begitu berpengaruh terhadap pola pergaulan hidup mereka. Pada dasarnya, seorang Baten benar-benar menekankan pengaruh terhadap nilai-nilai pergaulan orang melayu yang telah tertanam sejak lama. Bentuk

pengajaran kepada remaja dan pemuda agar adanya rasa kekompakan (solidaritas) dan rasa hormat menghormati antar sesama masyarakat. Jika kondisi pergaulan masyarakat Mantang Lama telah mulai luntur dan mulai tidak peduli pada kehidupan sesama, seorang Baten akan mengumpulkan seluruh pemuda untuk di berikan pengarahan berkaitan dengan nilai-nilai lokal. Karena nilai-nilai lokal saat ini sangat rentan dengan budaya barat yang semakin ditiru oleh remaja saat ini hingga pada pergaulan hidup yang bebas.

Selain itu, kedekatan seorang Baten dengan dewan di Kabupaten begitu sangat dekat. Kedekatan tersebut membuat komunikasi masyarakat Mantang Lama dengan dewan perwakilan semakin mudah untuk tersampaikan berkaitan dengan aspirasi dan berbagai keperluan masyarakat. Misalkan masyarakat memerlukan lapangan olahraga, seragam bola kaki, perbaikan jalan, dan keperluan lainnya. Keperluan tersebut akan di urus oleh seorang Baten yang nantinya akan di anggarkan oleh dewan yang duduk di kursi pemerintahan di Kabupaten Bintan.

Selanjutnya, Baten juga cukup berperan penting dalam menentukan berbagai program pemerintahan seperti pada program bantuan rumah tidak layak huni (RTLH) di Desa Mantang Lama. Sebagai orang yang di hormati, Baten juga di anggap masyarakat sebagai orang yang mengerti bagaimana situasi sosial-ekonomi masyarakatnya. Sehingga peran rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) selalu berdampingan dengan seorang Baten. Agar keputusan benar-benar tepat dan tidak ada kecemburuan sosial bagi mereka yang tidak layak mendapatkan program tersebut. Selain itu

peran dari Baten tidak hanya berpengaruh dalam usaha untuk perbaikan fasilitas masyarakat desa Mantang Lama namun, peranan Baten juga berdampak pada peranan politik.

Penuturan informan peneliti Sakar (52 Tahun) mengatakan:

"sebagai pemimpin desa, Baten memang dipilih berdasarkan pertalian darah dalam arti untuk menjadi Baten mereka harus dari keturunan Baten (orang tuanya). Kalau masalah bisa atau tidak bisa itu bukan masalah buat kami karna biasanya keturunan Baten memang orang yang baik, Setahu saya. Selain itu mereka juga sangat ambil berat tentang desa, bukan untuk meminta imbalan. dengan posisi Baten yang dekat dengan para anggota dewan, bupati dan orang-orang terpandang diluar sana, kami merasa terbantu dengan kondisi dan keadaan fasilitas-fasilitas yang tlah diusahakan beliau. bagi kami menilai Baten dan pejabat seperti saudara "(Wawancara, 18 April 2016).

Sementara itu peranan politik yang diperankan oleh Baten yaitu pada saat akan diadakannya pemilihan umum (Pemilu) peran Baten sangat diharapkan bagi calon dewan, calon kepala daerah (Bupati maupun Gubernur) dalam proses pengumpulan suara. Biasanya masyarakat Mantang Lama akan memilih satu calon peserta pemilu berdasarkan keputusan dari Baten sebagai kebulatan suara dalam memilih seorang calon peserta pemilu. Jika, Baten mendukung salah satu peserta pemilu maka masyarakat Mantang Lama juga akan memilih satu peserta pemilu yang telah ditentukan oleh Baten.

Berdasarkan penuturan informan Safrizal (48 Tahun) mengatakan:

"Kami masyarakat Mantang Lama dalam memilih pemimpin, apakah itu calon anggota dewan perwakilan rakyat, gubernur maupun bupati. Kami

masyarakat Mantang Lama hanya mendengarkan pendapat dari Baten kami. Karna menurut kami Baten lebih tau siapa yang akan dipilih oleh masyarakat Mantang Lama. Baten sangat dekat dengan anggota-anggota dewan, gubernur dan bupati. Kalau Baten katakan pilih calon si A maka kami masyarakat Mantang Lama juga akan memilih calon si A." (Wawancara, 21 April 2016)

Selain peranan dalam politik, Baten juga memiliki peranan dalam agama seperti halnya pada saat bulan Ramadhan. Baten sangat menganjurkan warga desanya untuk menjalankan ibadah puasa. Kesan dari Baten adanya pandangan yang tidak baik di desanya jika ada masyarakat yang tidak berpuasa. Anjuran dari seorang Baten bagi masyarakat sesuatu yang harus di hormati, sehingga ketika ada sebagian masyarakat yang tidak berpuasa, mereka merasa malu sendiri di hadapan masyarakatnya. Peran Baten dalam bidang keagamaan juga terlihat dalam khutbah-khutbah jum'at, Baten juga di turutkan menjadi khatib di Desa Mantang Lama. Karena anggapan masyarakat seorang Baten memang di anggap memiliki pengetahuan yang banyak dalam segala bidang terlebih lagi pada bidang keagamaan.

Hakim

Kedudukan seorang Hakim pada kehidupan masyarakat Mantang Lama di seajarkan dengan seorang Baten. Karena status sebagai seorang Hakim juga status yang sangat di hormati dan secara perolehan status dari seorang Hakim adalah sama dengan seorang Baten. Kehadiran seorang Hakim di tengah-tengah hidup masyarakat Mantang Lama pada dasarnya sama dengan kehidupan bernegara, yakni sebagai pemutusan suatu perkara. Ketika masyarakat melanggar aturan-aturan yang

bertentangan dengan nilai dan norma maka Hakimlah yang memutuskan bagaimana seseorang tersebut di hukum sesuai dengan tingkat kejahatannya.

Hakim di desa Mantang Lama di tunjuk atau dipilih berdasarkan garis keturunan berdasarkan hasil musyawarah mufakat masyarakat desa mantang lama. Seorang Hakim pada dasarnya memang orang yang benar-benar taat dalam menjalankan agama, sehingga penunjukkan seorang Hakim memang orang yang memiliki akhlak yang baik, agar keputusan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kejahatan dan tidak bertindak secara diskriminasi terhadap hukum. Berdasarkan wawancara peneliti kedudukan Hakim merupakan kedudukan yang memiliki peranan dalam agama khususnya pada saat hari jum'at seorang Hakim akan berkhotbah dan memberikan himbauan kepada masyarakat desa Mantang Lama dalam perbaikan akhlak dan perintah untuk taat terhadap aturan atau norma-norma yang berlaku serta aturan agama yang dijadikan dasar dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pendapat informan peneliti Awang (54 Tahun) mengatakan:

"Hakim bagi kami sangat kami hargai, seperti mana kami menghargai Baten. Dimata kami seorang Hakim adalah orang yang baik dalam banyak hal termasuk dari segi agama (khutbah tiap jum'at), perilaku dan keputusannya dalam memutuskan sebuah perkara (Wawancara, 19 April 2016).

Dukun

Pada kehidupan masyarakat di Desa Mantang Lama, kedudukan (status) sebagai Dukun merupakan kedudukan yang terpenting, karena kemampuannya dalam mengobati

berbagai penyakit yang di derita oleh masyarakat. Penyembuhan berbagai penyakit dengan cara tradisional merupakan hal yang telah di kenal masyarakat Mantang Lama sudah sejak lama. Pada dasarnya, untuk mendapatkan kedudukan sebagai Dukun siapa saja boleh untuk mendapatkannya asalkan ia mau belajar dari Dukun yang memang bisa dalam ilmu perDukunan dan berhasil dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Keberhasilan tersebut membuat seseorang bisa mendapatkan gelar dan di percaya sebagai Dukun pada kehidupan masyarakat di Desa Mantang Lama.

Kemampuan Dukun di Desa Mantang Lama bukan hanya mampu dalam mengobati penyakit secara medis namun penyakit non-medis seperti *tesampok*(penyakit disebabkan oleh gangguan makhluk halus),kerasukan, santet juga mampu di obati oleh seorang Dukun. Selain itu, keberadaan seorang Dukun selalu di dampingi dalam proses kelahiran seorang bayi di Desa Mantang, karena bagi masyarakat seorang bidan belum mampu dalam merawat dan menjaga proses persalinan, hal ini adanya kepercayaan yang kuat bahwa kelahiran bayi perlu di jaga dengan ilmu-ilmu tradisional orang melayu.

Berdasarkan penuturan Informan peneliti Idris (51 Tahun) mengatakan:

"Sebagai masyarakat asli mantang mengatakan: Kami masyarakat mantang kalau sakit kami jarang langsung ke Puskesmas. Kami biasanya akan minta pertolongan Dukun kampung untuk mendeteksi penyakit kami. Biasanya Dukun hanya cukup memberikan kami air, lalu air tersebut biasanya cukup dicuci pada wajah atau diminum. Yang pasti sebagian besar penyakit yang kami alami sembuh tanpa harus kerumah sakit atau Ke Puskesmas. Selain itu Dukun kampung (Dukun perempuan) biasanya akan

sangat berperan pada saat seorang ibu akan melahirkan. Pada saat akan melahirkan Dukun sering memerintahkan suami dari si ibu yang akan melahirkan untuk tidak tidur hingga lewat jam 12 malam. Yang pasti kami sangat bergantung pada Dukun dalam hal menyembuhkan penyakit yang dialami masyarakat kampung kami. Hal ini sudah kami jalani selama turun temurun. Kalau dipertanyakan mana yang kami yakini maka, sebagian besar masyarakat kampung ini mereka akan lebih percaya kepada Dukun mungkin hanya sebagian dari kalangan orang-orang terpelajar yang tidak meyakini Dukun, namun jangan kalian salah tidak semua orang yang berpendidikan tinggi tidak mempercayai Dukun.” (Wawancara, 23 April 2016).

Kelas Sosial Masyarakat Di Mantang Lama

Stratifikasi atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis didalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata. Menurut Pitrim A Sorokin yang dikutip dari Soekanto, *social stratification* adalah perbedaan penduduk dan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat, yaitu kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah (Soekanto, 2002:228). Istilah kelas selalu mempunyai arti yang sama walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat, penjumlahan kelas-kelas dalam masyarakat disebut sebagai *class system* artinya semua orang yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum.

Secara umum, strata sosial dimasyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari

tiga tingkatan, yaitu kelas atas (*Upper Class*), kelas menengah (*Middle Class*), dan kelas bawah (*Lower Class*). Kelas atas mewakili kelompok-kelompok elite dimasyarakat yang jumlahnya sangat terbatas sementara itu kelas menengah mewakili kelompok-kelompok profesional, kelompok-kelompok fungsional dan kelas bawah adalah kelompok-kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas dan semacamnya. Jika ditinjau kelompok-kelompok yang mewakili kelas masing-masing adalah mereka yang mendapat penghargaan dari masyarakat berupa pengakuan akan kedudukannya dimasyarakat.

Pada struktur kehidupan masyarakat Mantang Lama kelas-kelas yang dapat dikatakan menduduki peringkat atas yaitu mereka yang dilihat dari ukuran kehormatan serta kekuasaan seperti *Baten, Hakim dan Kepala Desa (Kades)*, dimana kedudukan ini merupakan kedudukan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan atau penunjukan langsung oleh masyarakat. Sementara untuk mereka yang berada pada kelas menengah adalah mereka yang dilihat dari ukuran kekayaan, pendidikan seperti orang kaya, guru, Dukun dan dokter, lalu untuk mereka yang berada pada kelas bawah adalah mereka masyarakat Mantang Lama yang berstatus sebagai nelayan, buruh dan pekerjaan-pekerjaan kasar. Di Desa Mantang Lama kelompok-kelompok yang berada pada kelas atas adalah mereka yang dilihat dari status kehormatan dan kekuasaan seperti Baten, Hakim dan Kepala Desa.

Hal ini berdasarkan kutipan wawancara dengan salah satu informan Idris (51 Tahun) mengatakan:

"Bagi kami masyarakat Mantang Lama, orang yang paling berkedudukan tinggi

adalah Baten dikarenakan posisi Baten tidaklah semua orang bisa untuk mendapatkannya, hanya garis keturunannya saja yang berhak mendapatkan status tersebut selain itu yang sangat kami hargai adalah Hakim, dikarenakan Hakim merupakan orang nomor dua dari seorang Baten. Kami

masyarakat Mantang mengakui kedudukan Baten dan Hakim sebelum adanya kedudukan kepala desa. sebab status Baten dan Hakim adalah status yang di berikan oleh raja kepada mereka yang memiliki kelebihan pada waktu itu untuk memimpin kampung” (Wawancara, 23 April 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan analisa peneliti yang telah dilakukan, maka selanjutnya hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya tingkat stratifikasi sosial di desa Mantang Lama. Stratifikasi sosial yang di lihat dari jenjang kelas di dalam masyarakat tersebut yaitu kelas atas yang di isi oleh mereka berdasarkan kedudukan yang diukur dari status kehormatan (Baten , Hakim dan Kepala desa), kelas menengah yaitu di isi oleh mereka berdasarkan ukuran pendidikan dan kekayaan yaitu guru, dokter, pegawai negeri sipil, pedagang dan dukun. Sementara pada kelas bawah di isi oleh golongan pekerja kasar seperti nelayan dan buruh.

Berdasarkan ukuran-ukuran tadi dapat di jelaskan masyarakat dari tingkatan atau kelas mana mereka berada seperti hal nya baten, hakim dan kepala desa mereka menduduki kelas tertinggi dikarenakan di dalam masyarakat khususnya masyarakat Mantang Lama beranggapan kedudukan baten dan hakim

merupakan kedudukan yang tidak sembarang orang dapat untuk mengisi kedudukan tersebut selain berdasarkan keturunan (kelahiran) yang pada awalnya merupakan kedudukan yang di mandatkan oleh raja untuk memimpin suatu kampung sementara kedudukan kepala desa (KADES) adalah kedudukan yang di tunjuk oleh penduduk desa berdasarkan pemilihan KADES secara langsung.

Sementara itu kedudukan guru, dokter dan dukun merupakan kedudukan fungsional dalam masyarakat. kedudukan ini berada di bawah kedudukan baten, hakim dan kepala desa di karenakan kedudukan ini semua orang dapat untuk memperolehnya apa bila ia berupaya dengan bekerja keras melalui jenjang pendidikan dan keinginan untuk mencapai tujuan. Dan kedudukan bawah adalah kedudukan yang di isi oleh pekerja kasar, biasanya kedudukan ini tidak memiliki peran yang begitu berarti bagi kelompok dan kedudukan ini tidak mendapat penghargaan dari masyarakat sehingga ia berada pada kelas bawah seperti nelayan dan buruh.

ADAPTASI MASYARAKAT PERMUKIMAN PELANTAR DALAM MENGHADAPI KESULITAN AIR BERSIH DI KELURAHAN TANJUNG UNGGAT

Afril Hadi, Nanik Rahmawati, Tri Samnuzulsari

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Absrtak

Kesulitan yang dialami masyarakat permukiman pesisir yang berada di atas pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat, terjadi karena berbagai faktor seperti kondisi tempat tinggal masyarakat merupakan daerah dengan topografis tanah yang tidak bisa untuk mendapatkan sumber mata air bersih yang baik, faktor perubahan cuaca dan ditambah lagi dengan kondisi perekonomian masyarakat pesisir yang cenderung berpenghasilan rendah dan tidak menentu. Dengan kesulitan yang terjadi tersebut, masyarakat berusaha melakukan berbagai tindakan adaptasi (*penyesuaian*) secara kolektif untuk mengatasi permasalahan air bersih yang telah sejak lama terjadi hingga sampai saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk modal sosial yang timbul dari proses adaptasi yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*) menetapkan 10 orang masyarakat dari 2 Rukun Tetangga (RT) sebagai informan penelitian. Teknik analisis data dianalisis secara kualitatif, berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian dan hasil wawancara serta observasi yang kemudian akan ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan sumber dan kapasitas penggunaan air bersih masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat yang cukup jauh dari permukiman serta air tersebut tidak dapat di nikmati secara berlebihan. Sehingga dengan upaya beradaptasi masyarakat mencoba mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tindakan adaptasi timbul karena adanya modal sosial yang sangat kuat di dalam masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat yang berupa jaringan (*kerjasama*) membangun sarana air bersih, kepercayaan antar sesama dalam menjaga dan merawat fasilitas yang ada, dan nilai (*etos kerja*) yang timbul dari kesulitan yang terjadi, serta norma sebagai dasar ketaatan masyarakat dalam menjaga kerukunan dan tujuan keberhasilan pembangunan.

Kata Kunci : Air Bersih, Adaptasi, Modal Sosial

Pendahuluan

Wilayah pesisir Indonesia sekarang ini mengalami proses penggunaan air yang berlangsung dalam kecepatan yang lebih besar dari proses penyimpanan air, sehingga dapat dikatakan kebutuhan air bersih pada masyarakat sulit dipenuhi. Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu medan wilayah pesisir yang sulit dijangkau untuk saluran air bersih serta sumber mata air dan juga paling penting bahwa air bersih merupakan hal yang mahal

terutama bagi kalangan ekonomi kelas bawah.

Kota Tanjungpinang merupakan daerah yang memiliki ciri sebagai kawasan pesisir. Wilayah pesisir laut kota Tanjungpinang memegang peranan penting sebagai sarana mobilitas antar pulau. Dengan melihat karakteristiknya sebagai daerah kepulauan, pusat kegiatan bisnis banyak terjadi di daerah sekitar pelabuhan laut. Fenomena yang muncul adalah berkembangnya permukiman yang

tumbuh di sekitar pelabuhan. Permukiman tersebut terletak di atas perairan laut, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan permukiman pelantar. Sejak dulu kawasan pesisir di kota Tanjungpinang telah dimanfaatkan penduduk setempat sebagai tempat permukiman dan kegiatan perekonomian yang juga berdampak dengan lajunya pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan dan berkembangnya kota Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi Kepulauan Riau memberikan efek domino yang cukup mempengaruhi ketersediaan pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat sehari-hari. Perkembangan infrastruktur dasar sering kali tidak menjadi skala prioritas dalam perencanaan pembangunan. Kenyataannya dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih merupakan wacana nasional yang sampai sekarang belum mampu untuk direalisasikan secara maksimal, oleh segenap perumus kebijakan dari level pemerintahan pusat sampai dengan pemerintahan daerah. Kondisi ini tercermin dengan pelayan PDAM Tirta Kepri (Perusahaan Air Minum Daerah Kepri) yang belum dapat secara maksimal untuk memberikan kualitas layanan prima kepada seluruh konsumen yang ada di pulau Bintan khususnya di Kota Tanjungpinang.

Kelurahan Tanjung Unggat merupakan kampung tua di Kota Tanjungpinang yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Bukit Bestari merupakan kawasan yang sebagian besar daerahnya adalah wilayah pesisir, fenomena yang patut diperhatikan mengenai kesulitan air bersih yang terjadi di lingkungan ini, khususnya di permukiman yang berada di atas laut atau pelantar. Kesulitan tersebut terjadi karena kondisi tempat tinggal mereka merupakan daerah perairan yang tidak dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan sumber mata air bersih yang baik, ditambah lagi dengan kondisi perekonomian masyarakat yang cenderung berpenghasilan rendah dan tidak menentu, masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai buruh, tukang dan nelayan hanya berpenghasilan berkisar Rp.700.000,- hingga Rp 1.000.000,- perbulan. Sehingga sulit bagi masyarakat dalam mengupayakan kemudahan dibandingkan dengan wilayah permukiman pelantar lainnya yang berada di kota Tanjungpinang.

Terkait kondisi setiap lingkungan wilayah permukiman pelantar di kota Tanjungpinang dan akses-akses sumber daya air bersih yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat, peneliti dapat menguraikan melalui tabel berikut :

Tabel 1.1
Sumber Dan Kondisi Lingkungan Air Bersih di Permukiman Pelantar Wilayah Kota Tanjungpinang

NO	PERMUKIMAN PELANTAR	SUMBER AIR BERSIH	KONDISI LINGKUNGAN
1	Kelurahan Tanjung Unggat	1. Sumur Umum 2. Penampungan Air Hujan (Komunal dan Individu) 3. Air PAM	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki masalah mengenai lingkungan wilayah yang sulit untuk mendapatkan air bersih. Masyarakat harus mengakses jarak yg cukup jauh dari permukiman, dan hanya terdapat satu buah sumur umum sebagai pemenuhan kebutuhan air bersih.

NO	PERMUKIMAN PELANTAR	SUMBER AIR BERSIH	KONDISI LINGKUNGAN
2	Kelurahan Kampung Bugis	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Penjual Air Pompong 4. Sumur Umum (Jarak - 100 M)	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini masyarakat memanfaatkan DAK penampungan air dalam skala besar, dan terdapat pula air dari penjual yang menggunakan pompong. Bahkan tersedia jasa pengangkut air yang memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih mereka.
3	Kelurahan Tanjung Ayun Sakti	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Sumur Umum 4. Menyelang Air ke Tetangga 5. Mesin Pompa Air ke Sumur	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki keuntungan dengan lingkungan wilayah yang mendukung sehingga jarak akses sumur air bersih tidak begitu jauh dari permukiman mereka, sebagian dari warga dapat memasang mesin pompa air yang langsung dari sumur. Terdapat juga masyarakat pelantar yang berlangganan PDAM.
4	Kelurahan Sungai Jang	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Sumur Umum 4. Menyelang Air ke Tetangga 5. Pompa Air ke Sumur	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki keuntungan dengan lingkungan wilayah yang mendukung sehingga jarak akses sumur air bersih tidak begitu jauh dari permukiman mereka, sebagian dari warga dapat memasang mesin pompa air yang langsung dari sumur. Dan restoran yang berada di lingkungan sekitar berlangganan PDAM yang sering memberi bantuan kepada warga di daerah tersebut.
5	Kelurahan Kampung Bulang	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Sumur Umum 4. Menyelang Air ke Tetangga 5. Pompa Air ke Sumur	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki keuntungan dengan kondisi wilayah yang mendukung sehingga jarak akses sumur air bersih tidak begitu jauh dari permukiman mereka, sebagian dari warga dapat memasang mesin pompa air yang langsung dari sumur. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan air bersih usaha yang di kerahkan tidak terlalu besar. Terdapat juga masyarakat yang berlangganan PDAM.

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas terdapat berbagai perbedaan kondisi lingkungan dan akses sumber air bersih masyarakat permukiman pelantar di kota Tanjungpinang. Dari hasil observasi untuk membandingkan sumber dan kondisi air bersih di permukiman pelantar peneliti mengambil sampel di empat wilayah kelurahan kota Tanjungpinang yaitu : Kelurahan Dompok, Kelurahan Tanjung Ayun Sakti, Kelurahan Sei Jang dan Kelurahan Kampung Bulang. Didapati kondisi yang terjadi di permukiman pelantar lain masyarakat sangat terbantu dengan lingkungan terdekat wilayah

pesisir mereka yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, dan terdapat juga masyarakat yang menikmati air dari tempat penampungan (DAK) yang mengalir secara rutin ke permukiman masyarakat.

Dimana keadaan ini berbeda dengan kondisi air bersih di lingkungan masyarakat permukiman pelantar kelurahan Tanjung Unggatyang sangat mudah terkontaminasi air laut sehingga warga harus mengakses fasilitas sumur umum dengan jarak yang cukup jauh dari permukiman. Hal ini dibenarkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Galih Lumaksono,

2013:52) masalah air bersih yang terjadi pada masyarakat tidak dapat terpisahkan dengan adanya aspek fasilitas, dan juga jarak yang mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih. Masalah fasilitas yaitu berkaitan dengan terbatasnya sarana untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah warga karena faktor medan yang sulit dan juga keterbatasan dana untuk membeli saluran yang layak, masalah jarak yaitu tentang seberapa jauh jarak antara sumber mata air dengan rumah warga.

Adapun kapasitas penggunaan air di

permukiman pelantar kelurahan Tanjung Unggat termasuk cukup besar, karena daerah ini memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Kebutuhan air tersebut biasanya digunakan untuk memasak, minum, MCK (Mandi, Cuci, dan Kaskus), namun terdapat pula beberapa warga yang menggunakan air galon untuk keperluan minum. Kebutuhan air masyarakat umumnya sebanyak 1-2 drum air yang sudah mencakup untuk berbagai keperluan rumah tangga. Untuk melihat jumlah penduduk yang mendiami kawasan permukiman pelantar tersebut, peneliti menguraikan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Masyarakat Wilayah Permukiman Pelantar RT 03 dan RT 07
di Kelurahan Tanjung Unggat.

PELANTAR RUKUN TETANGGA (RT)	JUMLAH KARTU KELUARGA	JUMLAH PENDUDUK
Pelantar I (RT 3)	9 KK	23 orang
Pelantar II (RT 3)	6 KK	19 orang
Pelantar III (RT 7)	9 KK	24 orang
Pelantar IV (RT 7)	10 KK	23 orang
JUMLAH	34 KK	89 orang

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas mencatat jumlah masyarakat permukiman pelantar Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07 di Kelurahan Tanjung Unggat, terdapat empat lorong pelantar yang telah lama menjadi tempat bermukimannya masyarakat hingga saat ini dan terus bertambah pendirian bangunan rumah yang membuat daerah tersebut semakin padat. Dari sekian banyak masyarakat yang mendiami ke empat lorong pelantar tersebut sebagian besar hanya memanfaatkan satu buah sumur umum berjarak cukup jauh dari permukiman yang menjadi akses sumber air bersih.

Berbagai macam kesulitan seperti ini lah yang membuat masyarakat berusaha melakukan berbagai macam tindakan adaptasi berupaya

memenuhi kebutuhan air bersih di lingkungannya. Adaptasi merupakan sebuah proses terjalannya dan terpeliharannya hubungan yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya. Adaptasi prosesusual adalah sistem tingkah laku yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Alland,1975:60). Masyarakat harus mampu mengupayakan berbagai tindakan dalam menyesuaikan proses kehidupan terhadap setiap perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya.

Kenyataannya, tindakan kolektif yang tinggi dalam penyelesaian pembangunan

bersama pada masyarakat tidak hadir begitu saja. Partisipasi dan kerja sama yang secara nyata terlihat pada masyarakat permukiman pelantar nyatanya timbul dalam kondisi modal sosial yang kuat. Kerja sama dan partisipasi ini terus dinamis menyesuaikan modal sosial yang hadir di masyarakat. Implikasinya dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang hadir sebelum adanya tindakan kolektif merupakan mekanisme penyesuaian diri masyarakat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar sistem mereka. Mengacu pada Armitage dan Plummer (2010), mekanisme penyesuaian diri lebih lanjut dikatakan sebagai mekanisme adaptasi. Mekanisme ini menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan sistem sosial secara sosial-ekologi untuk tetap siap dan tegap dalam menghadapi dan merespon perubahan dari faktor internal dan eksternal. Masyarakat terlibat langsung dalam jaringan kerjasama, melakukan tindakan gotong-royong merawat dan menjaga sarana, prasarana yang telah mereka bangun bersama, seperti memanfaatkan sumur umum, mengefektifkan penampungan air hujan (PAH) dan menjaga gerobak selalu dalam kondisi baik karena menjadi satu-satunya alat masyarakat untuk mengangkut air dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fukuyama, 1992:20) bahwa pentingnya modal sosial (*social capital*) dalam menciptakan, mengembangkan, memelihara hubungan-hubungan sosial masyarakat yang akan membentuk masyarakat memiliki rasa saling percaya (*trust*), saling mengerti dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerjasama sebagai bagian dari penyesuaian atau adaptasi.

Dengan adanya jaringan kerjasama di dalam masyarakat ini berfungsi memudahkan setiap anggota masyarakat memperoleh akses ke sumber daya yang tersedia di lingkungan. Terlebih dari hasil penelitian sebelumnya terkait tindakan adaptasi masyarakat, Hernaningsih dan Satmoko Yudo (2007) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa sumber air desa di daerah pesisir berasal dari sumur galian hasil swadaya masyarakat yang memanfaatkan daerah daratan yang memiliki sumber mata air yang bersih, dan air dari sumur tersebut digunakan sebagai sumber air bersih sehari-hari bagi masyarakat di desa tersebut.

Kemudian tindakan kolektif masyarakat pemukiman pelantar yang didasari saling percaya (*trust*) akan meningkatkan partisipasi sesama mereka dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks mendapatkan kebutuhan air bersih yang lebih mencukupi yaitu dari hasil penampungan air hujan bersama (PAH). Karena dalam setiap keanggotaan masyarakat yang memanfaatkan air dari penampungan tersebut, tidak semua dari mereka selalu dalam kondisi siap membuka penutup dan menampung ketika kemungkinan terjadinya hujan, maka pada prosesnya anggota masyarakat yang saat itu berada di lokasi permukiman dapat diharapkan bersedia menampung air hujan tersebut.

Setelah itu anggota masyarakat secara bersama-sama menentukan batasan pengambilan, tetapi tidak mengontrol atau memperhatikan secara langsung ketika masyarakat lain mengambil. Mereka saling mempercayai bahwa tidak ada yang akan berbuat curang atas kesadaran saling mengalami kesulitan dan sesama membutuhkan

(saling memahami) *mutual understanding*. (Putnam, 1993) berpendapat bahwa Kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Selanjutnya, pembangunan infrastruktur air bersih ini, akan cenderung membentuk nilai yang disepakati untuk mempertahankan struktur tertentu didalam masyarakat dengan tindakan kolektif masyarakat yang disebut gotong royong dan kemandirian dalam mengatasi kesulitan dikarenakan faktor ekonomi masyarakat yang cenderung tidak mampu untuk membeli air sehingga lebih memilih bekerja keras mengambil air sumur dengan jarak yang cukup jauh. Menurut Hasbullah (2006:14), nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (*kerja keras*), harmoni (*keselarasan*), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas.

Sikap kegotong-royongan secara terorganisir untuk mencapai keadilan melalui kemandirian dapat dianjurkan sebagai visi revitalisasi modal sosial baik di semua daerah pesisir kota Tanjungpinang seperti hal yang terjadi di kelurahan Tanjung Unggat, dan tidak terjadi di permukiman pesisir lain di kota Tanjungpinang, ini lah yang menurut penulis menjadi menarik untuk di teliti. Hal yang seharusnya menjadi perhatian besar bagi

pemangku kebijakan menyangkut kebutuhan vital sehari-hari warga masyarakat kota Tanjungpinang, khusus didalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Tanjung Unggat yang mendiami permukiman di wilayah pelantar Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07.

Masyarakat secara mandiri berkerja sama untuk membangun sarana maupun prasarana untuk menyalurkan air bersih bagi warga setempat. Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk modal sosial (*sosial capital*) dalam tindakan penyesuaian (*adaptasi*), cara mengakses dan mengelola air bersih pada Kelurahan Tanjung Unggat dengan kondisi lingkungan daerah dan ketersediaan air seperti itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana terbentuknya modal sosial dalam proses adaptasi yang dilakukan masyarakat permukiman wilayah pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat dalam menghadapi kekurangan air bersih?" Tujuannya yaitu untuk menganalisis bentuk modal sosial dalam proses adaptasi masyarakat permukiman wilayah pelantar di kelurahan tanjung unggat kecamatan bukit bestari kota tanjungpinang saat menghadapi kekurangan air bersih.

Tinjauan Pustaka

Air Bersih

Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-

hari termasuk diantaranya adalah sanitasi. Untuk konsumsi air minum menurut departemen kesehatan, syarat-syarat air minum adalah tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak mengandung logam berat. Walaupun air dari sumber alam dapat diminum oleh manusia, terdapat risiko bahwa air ini telah tercemar oleh bakteri (misalnya *Escherichia coli*) atau zat-zat berbahaya. Walaupun bakteri dapat dibunuh dengan memasak air hingga 100 °C, banyak zat berbahaya, terutama logam, tidak dapat dihilangkan dengan cara ini. Karena pentingnya kebutuhan akan air bersih, maka adalah hal yang wajar jika sektor air bersih mendapatkan prioritas penanganan utama karena menyangkut kehidupan orang banyak.

Penanganan akan pemenuhan kebutuhan air bersih dapat dilakukan dengan berbagai cara, disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada. Di daerah perkotaan, sistem penyediaan air bersih dilakukan dengan sistem perpipaan dan non perpipaan. Sistem perpipaan dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan sistem non perpipaan di kelola oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Kehadiran PDAM dimungkinkan melalui Undang-undang No.5 tahun 1962 sebagai kesatuan usaha milik Pemda yang memberikan jasa pelayanan dan menyelenggarakan kemanfaatan umum di bidang air minum. PDAM dibutuhkan masyarakat perkotaan untuk mencukupi kebutuhan air bersih yang layak dikonsumsi. Karena air tanah di perkotaan pada umumnya telah tercemar. Penggunaan air tanah secara berlebihan telah menurunkan permukaan air tanah dan intrusi air laut, yang mengakibatkan menurunnya kualitas air tanah. Masyarakat sering mengeluh air yang disalurkan PDAM

sering macet dan keruh. Sedangkan untuk minum dan memasak mereka mengeluarkan uang ekstra untuk membeli AMDK (Air Minum Dalam Kemasan).

Dalam hal ini pembahasan lebih dipusatkan pada hal sistem distribusi pipa air bersih. Sistem distribusi yang ekstensif diperlukan untuk menyalurkan air ke masing-masing pelanggan dengan jumlah tekanan yang dibutuhkan. Sistem distribusi seringkali merupakan investasi utama dalam jaringan air kota. Lebih dari itu bila diperlukan perbaikan, suatu daerah yang luas harus ditutup penyaluran airnya. Akhirnya dengan kebutuhan lokal yang besar pada waktu terjadinya kebakaran, kehilangan tinggi tekanan dapat besar sekali, kecuali jika pipanya cukup besar.

Perencanaan suatu sistem jaringan pendistribusian air bersih menuntut adanya peta detail dari kota yang bersangkutan, yang memuat garis-garis kontur (atau semua elevasi yang menentukan) serta jalan-jalan dan petak-petak yang ada sekarang maupun yang ada dibangun di masa depan. Setelah menelaah kondisi topografi dan menetapkan sumber air bersih untuk distribusi, kota itu dapat dibagi atas daerah-daerah yang masing-masing harus dilayani oleh sistem distribusi yang terpisah. Pipapipa penyalur haruslah cukup besar mengalirkan kebutuhan yang diperkirakan dengan tekanan yang memadai.

Konsep Adaptasi

Tentang adaptasi, Hardesty mengemukakan bahwa: "Adaptation is the process through which beneficial relationships are established and maintained between an organism and its environment". Sehingga dapat

diartikan bahwa adaptasi adalah sebuah proses menguntungkan yang dibangun dan dipelihara antara organisme dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Ini berarti bahwa adaptasi harus selalu dijaga dan terus menerus dibangun serta ditingkatkan kemampuannya. Sementara itu para ahli ekologi budaya (cultural ecologists) mendefinisikan bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan tersebut terkadang bukan atas kehendak dari organisme tetapi adalah kehendak alam yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial.
3. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
4. Bertahan hidup.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono (1985), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing norma dan nilai yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat.

Bagi manusia, lingkungan yang paling dekat dan nyata adalah alam fisioorganik. Baik lokasi fisik geografis sebagai tempat pemukiman yang sedikit banyaknya mempengaruhi ciri-ciri psikologisnya, maupun kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, keduanya merupakan lingkungan alam fisio-organik tempat manusia beradaptasi untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Modal Sosial

Hasbullah (2006:11) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses

hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Modal sosial (*sosial capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999). Secara lebih komprehensif, Burt mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (*berhubungan*) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Burt, 1992).

Hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan pendapat Cohen dan Prusak L, Hasbullah (2006:13) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust (kepercayaan)*, timbal balik (*resiprositas*), aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Modal sosial ditransisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 2000). Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak

bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk human capital. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebijakan-kebijakan.

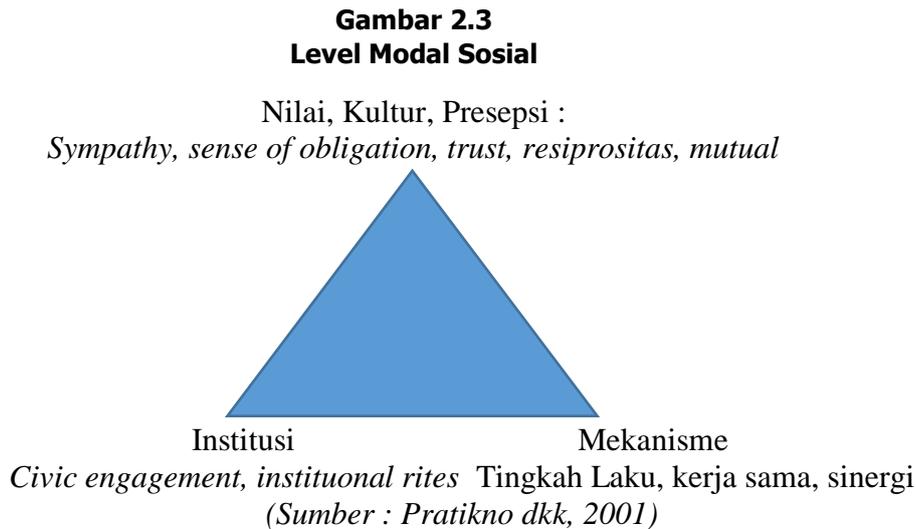
Dimensi modal sosial tumbuh didalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Woolcock dan Narayan, 2000). Oleh karena itu (Adler dan Kwon, 2000) menyatakan, dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi didalam masyarakat. Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Dasgupta dan Serageldin, 1999).

Dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial didalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Fukuyama, 1999:17). Namun demikian Fukuyama (2002) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*).

Dimana trust ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-

nilai luhur (*kebajikan*) dan keadilan.

Pengertian modal sosial yang berkembang selama ini mengarah pada terbentuknya tiga level modal sosial, yakni pada level nilai, institusi, dan mekanisme, sebagaimana tergambar berikut ini (Pratikno, dkk., 2001: 56).



Dengan demikian, dalam pengertian yang luas, modal sosial bisa berbentuk jaringan sosial atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati, kewajiban, norma pertukaran, dan *civic engagement* yang kemudian diorganisasikan menjadi sebuah intitusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut.

Merujuk pada Ridell (dalam Suharto 2007), ada tiga parameter modal sosial, yaitu :

1. Jaringan Sosial (*Sosial Network*)

Modal sosial tidak hanya dapat dibangun dari sebuah individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada

dalam suatu kelompok masyarakat untuk membangun keberhasilan modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Secara sederhana, jaringan sosial sebenarnya merupakan salah satu bentuk eksistensi dan tindakan bersama yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya yang tidak menentu atau diliputi oleh berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki (Kusnadi, 2000). Adapun hubungan vertikal (hirarkis) adalah hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibanding pihak lain, atau terjadi hubungan *patron-klien*. Putman (1995:69) beragumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan

memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa ingin tahu, saling mengomfirmasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. (Lawang, 2005:89) menjelaskan inti konsep jaringan sosial menunjuk pada semua hubungan dengan semua orang atau kelompok memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif, sehingga jaringan sosial menumbuhkan rasa kepercayaan serta meningkatkan modal sosial yang tinggi didalam masyarakat.

2. *Trust* (Kepercayaan)

Trust (kepercayaan) dalam suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam satu pool tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan kelompoknya (Putnam, 2002). Dalam pandangan Fukuyama (2002) trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan sosial.

Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai kepercayaan bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). Dimana trust ini adalah harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-

pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (*kebijakan*) dan keadilan.

Setidaknya dengan mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka akan dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Sebagaimana dijelaskan Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

3. Nilai dan Norma

Menurut Hasbullah (2006:14), nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (*kerja keras*), harmoni (*keselarasan*), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas.

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Fukuyama, 1995).

Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

Nilai dan norma adalah hal dasar yang terdapat pada proses interaksi sosial. Nilai dan norma mengacu pada bagaimana seharusnya individu bertindak dalam masyarakat. Nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan, anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut, maupun penting atau tidak penting.

Fukuyama (1997) mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai keberadaan tertentu suatu set nilai-nilai atau norma bersama diantara anggota kelompok yang memungkinkan adanya kerjasama diantara mereka. Penekanan modal sosial terletak pada norma-norma yang terbagi diantara kelompok-kelompok masyarakat yang sama. Modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam satu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa, jika anggota kelompok datang untuk mengharapkan bahwa orang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan datang untuk percaya satu dengan lainnya. Faktor kepercayaan memegang peranan penting dalam modal sosial. Durlauf (2002) mengemukakan bahwa, faktor kepercayaan sebagai pelumas yang membuat kelompok berjalan lebih efisien. Norma disebut juga dengan peraturan sosial yang sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota masyarakat harus tunduk.

Analisis Kemampuan Adaptasi Masyarakat Permukiman Pelantar Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07 dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih

Adaptasi merupakan sebuah proses terjalannya dan terpeliharannya hubungan yang

saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya. Adaptasi prosesusual adalah sistem tingkah laku yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Alland,1975:60). Dalam hal ini masyarakat harus mampu mengupayakan berbagai tindakan dalam menyesuaikan proses kehidupan terhadap setiap dampak perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya. Adaptasi juga proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (Hardesty, 1977 dalam Gunawan, B, 2008).

Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi dimana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia tersebar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik. Ketika suatu populasi masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri (Moran 1982, dalam Gunawan, B, 2008). Sahlins (1968, dalam Gunawan, B, 2008) menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia berubah terus. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antar manusia dan lingkungan.

Adaptasi merupakan pilihan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat permukiman pelantar yang bersifat rasional dan efektif sesuai

konteks lingkungan mereka yang mengalami kesulitan oleh faktor medan lingkungan dan ekonomi dimana warga masyarakat itu hidup (tinggal dan menetap). Pilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang di tuturkan oleh informan penelitian sebagai berikut :

Pernyataan Bapak Rozali (22 Tahun) :

"Tu lah dek, kami sesama warge disini dah lame ngerasekan betol susah aer ne yang membuat kami bekerja same membangun macam-macam sarana pendukung kebutuhan aer kami bersama. Ade penampungan aer, same sumur yang kami buat bergotong royong bersama-sama lah masyarakat kad pelantar sini". (Wawancara. Rabu, 19 April 2017 Pukul 14.20 WIB).

Modal Sosial Masyarakat Permukiman Pelantar RT 03 dan RT 07 Kelurahan Tanjung Unggat.

Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, nilai serta jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama. (wuhan, 2013, dalam kompasiana.com)

Adapun fenomena yang terjadi di masyarakat permukiman pelantar di kelurahan Tanjung Unggat merupakan tindakan para anggota masyarakat yang menetap dilingkungan

tersebut dalam bekerjasama membangun fasilitas sarana dan prasarana air bersih untuk beradaptasi dalam melangsungkan kehidupan mereka dengan kesulitan air bersih yang telah lama turun temurun terjadi. Dengan melakukan tindakan-tindakan adaptasi tersebut yang terbentuk oleh karena modal sosial masyarakat yang sangat kuat maka kesulitan tersebut dapat disesuaikan oleh masyarakat berbagai macam tindakan kerjasama yang mereka bangun dilingkungan sekitar.

Modal sosial yang tumbuh pada masyarakat permukiman pelantar ini adalah yang didalamnya berisi nilai dan kepercayaan serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian warga dalam beradaptasi mengatasi kesulitan yang terjadi. Oleh karena modal sosial yang terbangun diantara warga adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses jaringan kerjasama yang terjadi didalam masyarakat. Dimensi modal sosial masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta kepercayaan yang didalamnya diikat oleh nilai-nilai yang tumbuh dan dipatuhi oleh sesama masyarakat.

1. Jaringan (*Partisipasi Masyarakat Dalam Suatu Jaringan Kerjasama*)

Modal sosial tidak hanya dapat dibangun dari sebuah individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial

akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat untuk membangun keberhasilan modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Secara sederhana, jaringan sosial sebenarnya merupakan salah satu bentuk eksistensi dan tindakan bersama yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya yang tidak menentu atau diliputi oleh berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki (Kusnadi, 2000). Jaringan kerjasama yang berlangsung pada masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat disini berkaitan dengan sesama masyarakat berhubungan secara langsung antara satu sama lain dan bagaimana ikatan sesama mereka dalam memperoleh sesuatu yang dikerjakan sebagai jembatan untuk memudahkan mereka dalam berhubungan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan antara satu pihak warga dengan pihak warga lainnya, maupun

sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Jaringan-jaringan sosial yang erat memperkuat perasaan kerjasama para anggota masyarakat serta manfaat-manfaat dari partisipasinya. Dalam hal ini melalui jaringan kerjasama yang dilakukan dapat membantu upaya beradaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai macam kesulitan yang kerap terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini selaras dengan apa yang didapat dari hasil wawancara bersama informan penelitian bernama Bapak Suhendra (65 Tahun) :

"Sesame masyarakat disini berhubungan dari dulu terjalin erat dek, kami disini ngerase same-same kesulitan dalam hal ape aje kami memamahi membantu satu same laen. Warge di pelantar ne bapak rase lah agak nak laen kalau dibandingkan orang-orang yang ade kad darat tu. Bapak dah lame tinggal disini terase betol kekompakan warge disini, semue saling membantu. Bukan cume itu aje segale macam mande kami pengertian kadang buat mande makan pon gitu juge segale macam bebagi" (Wawancara. Rabu, 19 April 2017 Pukul 16.00 WIB).

Gambar IV.2

Penampungan Air Hujan dan Gerobak Sarana Air Bersih Masyarakat Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07 di Kelurahan Tanjung Unggat.



(Gambar 1. Penampungan Air Hujan, Penuturan Bapak Rozali)



(Gambar 2. Gerobak, Penuturan Ibu Rosmawati)

Sumber : Dokumentasi Peneliti (Tahun 2017)

Jaringan yang terbangun dalam masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat adalah modal kerjasam masyarakat yang terpenting dalam memperoleh kebutuhan air bersih untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, dengan kondisi yang serba terbatas baik kondisi lingkungan, fasilitas dan ekonomi masyarakat akan berusaha untuk membangun jaringan kerjasama yang kuat baik antara sesama masyarakat permukiman pelantar, serta dengan masyarakat lainnya yang tinggal di daerah yang berbeda. Jaringan yang terbangun antara sesama masyarakat permukiman pelantar akan memudahkan mereka dalam hal mendapatkan air bersih sebagai kebutuhan yang sangat penting sehari-hari. Masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat membangun jaringan kerjasama berdasarkan kedekatan emosional serta kenyataan bahwa mereka tinggal dan menetap di daerah tersebut sudah sejak lama bahkan menganggap sesama masyarakat adalah keluarga. Jika jaringan antara masyarakat telah terbentuk, akan terjadi tindakan penyesuaian yaitu kerjasama, swadaya masyarakat, tolong-menolong, saling pengertian untuk segala hal kegiatan pembangunan infrastruktur air bersih di daerah mereka tersebut. Selain itu akan mempermudah mereka dalam memperoleh kebutuhan air bersih sebagai kebutuhan. Jaringan kerjasama antara sesama masyarakat juga akan mempererat hubungan silaturahmi masyarakat permukiman pelantar.\

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu

kepercayaan, orang-orang bisa bekerja sama secara efektif. Modal Sosial (*Social Capital*) adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Social Capital bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar. Demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar, Negara, dan dalam seluruh kelompok-kelompok lain yang ada diantaranya (Fukuyama, 2002:37).

Trust (*kepercayaan*) yang hinggap di masyarakat permukiman pelantar Kelurahan Tanjung Unggat disini terbangun dalam suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya mereka yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam satu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan kelompoknya, yaitu tentang bagaimana masyarakat mempercayai sesama diantara mereka dalam setiap proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan air bersih.

Penuturan Bapak Fazli (25 Tahun) :

"Warge jike dilihat dengan sikap sesame kami disini itu lah dek, dengan semue warge ngalami susah aer ye sesame masyarakat disini saling pengertian. Macam penampungan aer tu tak ade kami nak betunggu perhatikan warge yang laen ngambil aer. Mereka pasti tak kan curang dengan ape yang sudah disepakati". (Wawancara. Rabu, 19 April 2017. Pukul: 17.15 WIB).

Kepercayaan (*Trust*) menjadi unsur yang paling penting proses adaptasi yang dilakukan masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan sesama masyarakat yang mengalami kesulitan. Dengan suatu

kepercayaan masyarakat bisa bekerjasama secara efektif. Dari sisi lain unsur kepercayaan tersebut juga menjadi pertimbangan masyarakat dalam menyikapi terhadap apa saja yang dilakukan sesama mereka yang terlibat pada proses penyesuaian dalam menghadapi kesulitan. Hal ini dilihat seperti yang disampaikan oleh informan bernama Bapak Mustafa (29 Tahun) sebagai berikut :

"Same-same ngerase kesulitan ini lah yang membuat kami saling menjaga dek, lebih lagi kepercayaan masyarakat disini samue percaye satu same laen. Takan ade pula lah warge disini yang nak berbuat curang dalam setiap pengambilan aer kad penampungan tu. Kami percaye tak akan ade yang berbuat merugikan satu same laen". (Wawancara. Sabtu, 15 April 2017. Pukul: 10.50 WIB)

3. Nilai dan Norma

Nilai merupakan suatu ide turun temurun dan dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat. Misalnya, nilai harmonis, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam masyarakat. Nilai memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, modal sosial yang kuat juga akan sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu masyarakat. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat senantiasa mengandung nilai-nilai baik, yang dilandaskan pada agama, kebudayaan atau yang lain.

Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmonis keselarasan dalam pekerjaan biasanya akan senantiasa ditandai oleh suasana yang *rukun* dan *indah*. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberikan bobot tinggi pada nilai-

nilai kerjasama, ketaatan, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, ketaatan dan pencapaian.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat dalam beradaptasi mengatasi kesulitan air bersih yang terjadi dengan beberapa indikator kesimpulan sebagai berikut :

1. Air bersih dalam kehidupan masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat merupakan salah satu kebutuhan paling vital, yang dipergunakan masyarakat sebagai alat konsumsi, serta mandi, cuci dan kaskus (MCK). Namun demikian ketersediaan air bersih yang terdapat di permukiman pelantar sulit untuk terpenuhi dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak selalu dapat dimanfaatkan untuk sumber air bersih.
2. Tindakan adaptasi masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat adalah upaya masyarakat dalam melangsungkan kehidupan mereka dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisi kesulitan yang terjadi dikarenakan oleh berbagai macam faktor, seperti kondisi topografis lingkungan, ekonomi dan musim cuaca.
3. Modal Sosial masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat merupakan aset berharga yang terbangun dalam upaya masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat dilingkungan sebagai upaya dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini jaringan kerjasama masyarakat dalam pembangunan infrastruktur kebutuhan air bersih seperti

pembangunan sumur, dan penampungan air hujan, dan unsur kepercayaan (*trust*) pada aktivitas penggunaan gerobak dan pengambilan air bersih dari penampungan-penampungan yang digunakan masyarakat, serta nilai-nilai semangat (*etos kerja*) masyarakat dalam menghadapi kesulitan yang telah sejak lama terjadi di lingkungan mereka.

Daftar Pustaka

- Alland, A. Jr. (1975). "Adaptation", *Annual Review of Anthropology*, Vol 4:59-73.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forkapi, 2009. *Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan masyarakat*. 19
- Fukuyama, Francis, 2003. *Social Capital and Economic Development*. Routledge. London
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press: Jakarta.
- Haviland, W.A. 1985. *Antropologi Jilid 1. Terjemahan Rg.Soekadijo*. Jakarta: Erlangga.
- Indriatmoko, R.H. 2005. *Pengelolaan Airtanah Dan Intrusi Air Laut. Kelompok Teknologi Pengelolaan Air Bersih dan Limbah Cair, Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan, BPPT*.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono. 1995. *Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Masik, Agustomi, "Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 16 (3) : 1-23.
- Moleong, J.L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Milles, M.B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Poerwanto, H. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam Rd . 1993, *The Prosperouse Community : Sosial Capital and Publik Live* dalam *Tha American Prospec*. Volume 13
- Soerjani, Moh Dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).
- Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan.Parsudi, 19934. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta. Rajawali Press

Website dan Kutipan:

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 173 Tahun 1977 Tentang Penyediaan air yang memenuhi kuantitas dan kualitas, Jakarta. Air Bersih. Available at:<http://one.indoskripsi.com/node/6062> . Diakses 23 Maret 2017 pukul 19.30.
- Studi National Action Plan Bidang Air Bersih. Available at:<http://www.google.co.id/search.client.fir> efoxa.&.rlsorg.mozilla.Aen.USA.official &channels&hld&sourcehp&qStudi+Natio nal.Action.Plan.Bidang.Air.Bersih.2003. Telusuri dengan Google. Diakses pada tanggal 21 April 2017
- TanjungpinangPos 5 Februari 2015 <http://www.tanjungpinangpos/2015/05/SenyumMelihatTowerAirBersih>. Diakses 04 November 2016 pukul 16.10 WIB

Referensi skripsi:

- Fiftidayah, 2014. "Modal Sosial Kelompok Tani Bina Sehat Sejahtera KelurahanKampung Bugis Kecamatan Tanungpinang Kota". Skripsi JurusanSosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Haryani, Eda. 2007. *Studi Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat Miskin KotaSemarang. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Program Pascasarjana, Semarang*
- Helmi, A. 2011. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan EkologisKawasan Pesisir (Studi Kasus: Desa Pulau Panjang,*

Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan). Skripsi.

- Hernaningsih, T. dan Yudo, S. 2007. "Alternatif Teknologi Pengolahan Air Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Bersih di Daerah Pemukiman Nelayan (Studi Kasus Perencanaan Penyediaan Air Bersih di Daerah Pedesaan Nelayan Kabupaten Psir, Kalimantan Timur)". Dalam JAI. Vol 3 No 1.
- Lumaksono. Galih. 2013. Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang). Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Muniruzzaman. Muhammad. 2015. Eksistensi Masyarakat Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kelurahan Sungai Jang Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Pramushinto, R dan Ma'rif, S. 2013. Pola Pemanfaatan Sumber Daya Air Bersih Oleh Masyarakat Sebagai Antisipasi Dampak Salinisasi Di Wilayah Pesisir Kecamatan Jepara (Studi Kasus Kelurahan Bulu, Kel Kauman, Kel Jobokutoda Kel Ujungbatu). Jurnal Teknik PWK Volume 2 No 3. Hal. 765-774.

JURNAL

**MASYARAKAT
MARITIM**

JURNAL SOSIOLOGI
Di terbitkan oleh :
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Raya Dompok, Tanjungpinang, Kep. Riau
Telp (0771) 7001550, Faksimile (0771) 7038999
Email : sosiologi.umrah@gmail.com

ISSN 2580-7439



9 772580 743004 >